



ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI--NILAI BUDAYA PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Edisi II



irektorat
dayaan

3

BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI TENGGARA
1991/1992

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

391.7844

HUS

ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI--NILAI BUDAYA PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Edisi II

Peneliti/Penulis :

1. Husen A. Chaik, BA
2. A r s a m i d
3. La Mangkeso, BA
4. H a z i r u n

Penyempurna/Editor :

Dra. Tatiek Kartikasari

**BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI TENGGARA
1991/1992**

P R A K A T A

Sesuai DIP (Daftar Isian Proyek) No. 375/XXIII/3/1991 tanggal 1 Maret 1991 dan Petunjuk Operasional (PO) No. 0909/Fl.3/B/1991, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara dalam tahun anggaran 1991/1992 selain melaksanakan penelitian/penulisan naskah dua aspek dan satu aspek Perekaman Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara, juga mendapatkan kepercayaan menerbitkan dua judul naskah kebudayaan daerah hasil penulisan tahun-tahun sebelumnya antara lain :

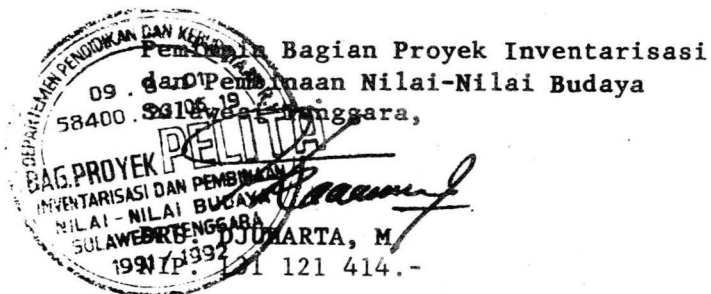
1. Arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya Propinsi Sulawesi Tenggara.
2. Sistem kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan Sulawesi Tenggara.

Dengan terbitnya buku ini, disamping untuk memperkaya khazanah kepastakaan dalam mengenal berbagai aspek kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara, juga dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai rangkaian upaya untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah dalam konteks keanekaragaman kebudayaan Nasional kita.

Kami menyadari bahwa selesainya buku ini disebabkan adanya bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus ikhlas kepada Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, Pemimpin Proyek IPNB Jakarta, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara, Rektor Universitas Haluoleo Kendari, Bupati/Walikota Administratif se Propinsi Sulawesi Tenggara, Aparat Depdikbud Kabupaten/Kecamatan, Tokoh-tokoh masyarakat, Tim Penulis dan Editor, percetakan Ade Grafika Kendari, serta semua pihak yang telah ikut berperan mulai dari proses penyusunan naskah sampai kepada penerbitan dan penyebarluasannya.

Mudah-mudahan buku ini memberikan sumbangsi bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Kendari, September 1991



KATA PENGANTAR

Salah satu kebijaksanaan pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan aneka ragam kebudayaan Nasional sesuai isi dan makna pasal 32 UUD 1945 beserta penjelasannya.

Dalam hubungan ini, bagian proyek inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya Sulawesi Tenggara dalam kegiatannya telah berhasil menginventarisir berbagai aspek kebudayaan daerah, namun baru sebahagian kecil yang telah diterbitkan. Kita patut gembira dan bersyukur, karena dalam tahun anggaran 1991/1992 ini bagian proyek tersebut mendapat kepercayaan menerbitkan 2 judul naskah yaitu :

1. Artilambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya Propinsi Sulawesi Tenggara.
2. Sistem kepemimpinan dalam masyarakat pedesaan Sulawesi Tenggara.

Kami menyambut baik dan sangat menghargai penerbitan buku ini, disertai harapan, bahwa kehadirannya ditengah-tengah masyarakat, selain menambah kepustakaan bangsa, juga berfungsi sebagai sarana bacaan dan studi komparasi untuk bisa saling mengenal kebudayaan antar daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna terciptanya ketahanan nasional dibidang sosial budaya. Karena itu buku ini patut dibaca dan dipetik hikmahnya oleh masyarakat, terutama generasi muda sebagai pelanjut perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin, buku ini dapat diterbitkan berkat kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak : Ketekunan penulis, ketelatenan nara sumber, kesungguhan para petugas, dan adanya dukungan fasilitas dari Pemerintah. Kepada semua pihak, kita patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Kendari, September 1991



KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI SULAWESI TENGGARA,

[Handwritten Signature]
DRS. ANDI AMIN RAUF
NID. 30 230 381.-

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

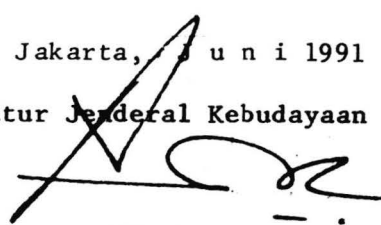
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan


Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

P R A K A T A	i
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1. Tujuan	3
2. Masalah.....	5
3. Ruang lingkup.....	7
4. Pertanggungjawaban penelitian.....	9
BAB II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN.....	13
1. Lokasi.....	13
2. Penduduk.....	14
3. Latar belakang sosial budaya.....	15
BAB III. TATA RIAS PENGANTIN ARTI PERLAMBAH DAN FUNGSI NYA.....	27
1. Tata rias pengantin suku bangsa Tolaki	27
1.1. Unsur-unsur pokok.....	27
1.1.1. Tata rias.....	27
1.1.2. Tata busana.....	32
1.1.3. Perhiasan.....	43
1.2. Variasi tata rias pengantin.....	50
1.3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.....	52
1.3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.....	52
1.3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.....	53
1.3.3. Variasi perlengkapan pengantin....	54
2. Tata rias pengantin suku bangsa Wolio/ Buton.....	55
2.1. Unsur-unsur pokok.....	55

2.1.1. Tata rias.....	55
2.1.2. Tata busana.....	59
2.1.3. Perhiasan.....	76
2.2. Variasi tata rias pengantin.....	78
2.3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.....	79
2.3.1. Persiapan jur rias dan calon pengantin.....	79
2.3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.....	80
2.3.3. Variasi perlengkapan pengantin....	81
3. Tata rias pengantin suku bangsa Wuna/Muna.....	82
3.1. Unsur-unsur pokok.....	82
3.1.1. Tata rias.....	82
3.1.2. Tata busana.....	85
3.1.3. Perhiasan.....	90
3.2. Variasi tata rias pengantin.....	94
3.3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.....	95
3.3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.....	95
3.3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.....	96
3.3.3. Variasi perlengkapan pengantin....	97
BAB IV. KOMENTAR PENGUMPUL DATA.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	105
DAFTAR INFORMAN.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
1. Peta Propinsi Sulawesi Tenggara.....	111
2. Peta lokasi pengumpulan data.....	112
3. Daftar foto ilustrasi.....	115
4. Daftar istilah.....	117

BAB I PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat perkawinan yang dipatuhi untuk memperoleh pengakuan secara sah dari masyarakat atas pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani bersama manusia lain yang terdiri dari lawan jenisnya atau kelamin lain.

Perkawinan merupakan suatu tata kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita sehingga tak terjadi pergaulan yang sifatnya seperti yang terdapat dalam dunia binatang.

Pada hakekatnya perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial, yaitu dari status bujangan menjadi status berkeluarga dan diperlakukan sebagai anggota masyarakat yang telah memenuhi persyaratan oleh masyarakatnya.

Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan keluarga, bahkan dapat menggeser hak dan kewajiban sementara anggota kerabat lainnya. Keduanya tidak lagi diperlakukan sebagai bujang dan gadis tetapi justru diserahi tugas-tugas dan kewajiban tertentu dalam lingkungan keluarga yang lebih luas berkenaan dengan statusnya yang baru itu. Pergeseran kedudukan sosial perluasan dan perubahan sifat jaringan sosial maupun kekerabatan itu perlu diumumkan dan dimantapkan dengan berbagai cara dan sarana.

Dalam masyarakat manusia mengembangkan berbagai macam upacara sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dengan menggunakan lambang-lambang tertentu. Upacara perkawinan diselenggarakan untuk menandai peristiwa perkembangan fisik dan sosial seseorang dalam lintasan daur hidupnya.

Mengingat pentingnya acara perkawinan tersebut baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat serta masyarakat sekitarnya, maka sudah selayaknya bila upacara itu diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kekhidmatan.

Dalam peristiwa itu biasanya digunakan lambang-lambang yang berupa benda atau berupa tingkah laku yang tidak dijumpai dalam keadaan sehari-hari, mempunyai kaitan makna serta pengertian khusus pula. Namun semuanya bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin akan senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terlindung dari segala rintangan gangguan dan malapetaka.

Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan khidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan. Apabila tata rias pengantin itu tampak mewah dan meriah itupun tidak juga akan lepas dari tujuan utama penyelenggaraan upacara perkawinan, yaitu setelah dapat menarik perhatian dari hadirin selanjutnya diharapkan pengakuan sosial secara sah sebagai suami isteri sehingga hubungan dua insan yang berlainan jenis itu selanjutnya tidak dianggap insek dan dicemohkan dalam pergaulan hidup sehari-hari didalam masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial itu sangat penting, sehingga memerlukan berbagai cara dan usaha, agar tercapai tujuan sebaik-baiknya, yaitu dengan merias pengantin se-istimewa mungkin, dan pesta se-meriah-meriahnya dengan biaya yang sangat mahal. Hal ini sekaligus untuk meluapkan rasa gembira seluruh keluarga atas berlangsungnya peristiwa hidup yang amat penting itu.

Perwujudan tata rias pengantin tidak bebas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan pada hadirin melalui lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Karena itu mengerjakannya harus dengan penuh kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim bahkan dikalangan masyarakat ada orang yang secara khusus tampil sebagai juru rias pengantin.

Lambang-lambang yang diungkapkan dalam tata rias pengantin dan lain-lain perlengkapan upacara perkawinan merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku ma-

syarakat yang bersangkutan.

Tata rias pengantin akan sangat beraneka ragam sesuai dengan sifat kemajemukan masyarakat kita dan dengan latar belakang kebudayaan yang bermacam-macam pula meskipun tentu banyak pula kesesuaiannya. Kesemuanya itu perlu diperkenalkan kepada masyarakat untuk selanjutnya ditawarkan sebagai alternatif dan kemudian masyarakat menentukan pilihannya. Mendahului itu, langkah yang perlu diambil adalah mengerjakan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin dikalangan masyarakat dengan selengkap mungkin, termasuk mengungkapkan makna nilai nilai budaya masyarakat bersangkutan.

Agar lebih terarah jelas usaha yang akan dilakukan perlu pengungkapan hal-hal berikut ini.

1. Tujuan

Setelah ditetapkan bahwa langkah pertama yang penting ditempuh ialah inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin, maka sebelumnya perlu diketahui apa tujuan kegiatan itu untuk dilakukan sebagai suatu alternatif. Berbagai aspek yang dapat menjadi tujuan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin. Diantaranya ialah bahwa hasil inventarisasi tersebut akan merupakan data-data yang dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan tradisi tata rias pengantin daerah. Kebutuhan para juru rias mengenai data-data akan dapat terpenuhi. Bagi yang ingin belajar tentang tata rias tradisional, baik untuk sekedar menambah pengetahuan maupun untuk tujuan mengembangkan profesi sebagai juru rias, hasil inventarisasi lengkap akan sangat bermanfaat, minimal ada landasan untuk mengembangkan kreatifitasnya.

Hasil inventarisasi juga akan dapat bermanfaat untuk menghilangkan keragu-raguan para juru rias dalam menghadapi berbagai versi tata rias tradisional yang dikenal dikalangan masyarakat. Terutama dalam hal makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur tata rias, inventarisasi tersebut jelas akan sangat dibutuhkan.

Inventarisasi dan dokumentasi yang di laksanakan dapat menyelamatkan pengetahuan yang luas dan sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat yang selama ini

hanya tersimpan dalam ingatan orang-orang tua yang semakin hari semakin lanjut usianya. Jika sampai mereka meninggal, maka pengetahuan tata rias yang dimiliki baik bentuknya dan fungsinya maupun makna simbolisnya akan ikut punah.

Tata rias pengantin dikalangan masyarakat sebagai bentuk pengungkapan sistem nilai yang berlaku dilingkungan masyarakat pendukungnya bila telah dibukukan dan telah menjadi bacaan umum akan dapat menunjang masyarakat dalam menanamkan saling pengertian terhadap kehidupan sosial budaya dan mencegah timbulnya prasangka yang negatif terhadap golongan lain. Sebaliknya dengan terjalannya saling pengertian itu bahkan masyarakat akan dapat mengembangkan sikap saling harga menghargai tata pergaulan masyarakat yang lebih luas. Hal ini berarti akan dapat ikut mempercepat proses pembinaan kebudayaan nasional.

Pengungkapan arti lambang atau makna simbolis dari unsur-unsur tata rias pengantin menurut interpretasi masyarakat pendukungnya merupakan data yang sangat berguna bagi pengenalan sifat dan kepribadian masyarakat bersangkutan. Alam pikiran dan pandangan hidup masyarakat, serta nilai-nilai yang merupakan pedoman tingkah laku warga masyarakat juga akan dapat diungkapkan dari penelaahan tata rias beserta makna simbolisnya.

Dari inventarisasi tata rias menurut golongan etnis dalam masyarakat di daerah akan menyajikan data bukan saja dari perbedaan bentuk dan makna tata rias tetapi juga akan memaparkan persamaan-persamaannya.

Hasil inventarisasi juga dapat dimanfaatkan sebagai pengkajian dari bentuk tata rias pengantin yang berkembang dewasa ini sebagai hasil kreatifitas para juru rias. Jelasnya, sejauh manakah hasil kreasi baru yang ditawarkan pada masyarakat itu mempunyai landasan tradisi yang cukup kuat serta sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Dalam hal seperti itu, tidak jarang kita jumpai hasil kreasi baru yang tampaknya cukup indah meriah tetapi dari segi makna simbolis ternyata kurang memadai. Data-data inventarisasi yang lengkap kiranya akan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bentuk kreasi baru yang masih

berakar kuat pada tradisi, sehingga baik bentuknya maupun nilai kultural yang terkandung di dalamnya cukup dapat memenuhi cita rasa masyarakat yang menggunakannya.

Tata rias pengantin daerah yang beraneka ragam serta tampak indah dan anggun juga akan merupakan kebanggaan kita sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi. Karena itu penampilan tata rias pengantin daerah sebagai pameran keindahan sering mengisi acara mode show atau mengisi ruang-ruang museum, dengan perhatian khlayak yang cukup besar.

Pelestarian tradisi tata rias pengantin daerah juga menunjang terlindungnya nilai-nilai luhur yang sekaligus menjadi norma-norma sosial budaya yang dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Karena itu semakin pentinglah usaha inventarisasi dan dokumentasi tata rias tersebut.

2. Masalah

Pada umumnya pengetahuan tentang tata rias pengantin di daerah diajarkan secara lisan atau dengan cara meniru dari peragaan dan berlangsung turun temurun. Jarang sekali bahkan hampir-hampir tidak ada tradisi menuliskan atau membukukan apalagi mendokumentasikan serta mencatat pengetahuan tersebut dikalangan masyarakat kita karena tidak merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai juru rias pengantin. Pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan berulang kali di praktekkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara perkawinan, dan lama kelamaan menjadi mahir dan cekatan sebagai juru rias.

Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan juru rias, maka tradisi tata rias pengantin itu mudah mengalami perubahan sehingga timbullah versi-versi tata rias yang sering sulit dilacak, versi mana yang paling tua. Seandainya ada buku pegangan bagi para juru rias, perubahan tidak akan mudah terjadi karena semuanya akan berpedoman pada isi buku tersebut.

Arti perlambang atau makna simbolis dari tiap unsur tata rias pun biasanya dituturkan secara lisan da-

ri generasi ke generasi. Dalam hal ini perkisaran atau pergeseran makna juga tidak dapat dielakkan, dan semakin lama semakin jauh menyimpang dari makna semula. Oleh karena tidak ada catatan atau dokumen tertulis, sulit bagi kita untuk mengetahui makna semula. Interpretasi mengenai makna simbolis tata rias pengantin selalu mengalami perubahan. Tetapi positifnya justru karena perubahan itu seiring dengan alam pikiran dan cita rasa masyarakat pada setiap zaman, maka tradisi tata rias pengantin itu dapat bertahan dari zaman ke zaman.

Yang menarik perhatian ialah, bahwa bagaimana pun bunyi dari makna tata rias pengantin itu dan pada zaman apapun, kesemuanya pasti mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang positif, mengandung pesan dan amanat baik bagi yang hadir dalam upacara perkawinan, utamanya bagi mempelai berdua dengan tujuan dapat dijadikan pedoman tingkah laku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam perkembangan kebudayaan, orientasi lambat laun lebih berat kepada kebudayaan nasional. Nilai-nilai kebudayaan daerah yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional atau setidak-tidaknya tidak dapat menunjang bagi terbinanya kebudayaan nasional akan ditinggalkan oleh masyarakat masa kini. Sebaliknya kebudayaan nasional belum berkembang secara mantap, bahkan banyak unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan daerah tertentu, sering tidak dapat diterima secara menyeluruh oleh setiap masyarakat Indonesia.

Telah banyak usaha yang dilakukan untuk menciptakan tata rias pengantin nasional di samping tata rias pengantin daerah yang sudah ada dan berkembang dari tradisinya yang lama. Untuk kepentingan menciptakan tata rias pengantin nasional perlu usaha mempelajari lebih dahulu corak ragam tata rias pengantin daerah beserta sistem nilai yang melatar belakungnya agar hasilnya tidak menyimpang dari sistem nilai masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dewasa ini tradisi tata rias pengantin daerah mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh hasrat untuk menerapkan tata rias nasional yang belum dapat terpenuhi karena belum ada ke-mantapan.

Tradisi tata rias pengantin daerah masih dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan jauh lebih memadai, bahkan banyak diantaranya yang tampak sangat mewah, angung dan mengandung makna simbolis secara lengkap sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya. Profesi juru rias pengantin menurut tradisi daerah semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Selera atau cita rasa estetis dari masyarakat pun tampaknya berkembang pesat sehingga menuntut para juru rias untuk mengimbangi dengan mengembangkan daya kreatifitasnya di bidang tata rias pengantin masa kini. Dalam hubungan ini semakin besarlah kebutuhan para juru rias untuk mempelajari seluk beluk tata rias pengantin menurut tradisi daerah, sedangkan buku - buku mengenai hal tersebut sangat langka atau boleh dikatakan tidak ada sama sekali.

Masalah yang cukup besar yang dihadapi dewasa ini ialah semakin langkanya orang-orang tua yang mengenal tradisi tata rias pengantin daerah. Apalagi mereka yang mengenal tatarias itu tidak mencatat pengetahuan tentang tata rias itu dan biasanya hanya tercatat dalam ingatan mereka yang kebetulan juga sudah berusia lanjut. Hal itu membayangkan bahwa dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tata rias tersebut.

Dengan menelaah berbagai masalah diatas, maka terasa betapa pentingnya untuk diadakan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin daerah yang dikenal oleh masyarakat.

3. Ruang lingkup

Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dihuni oleh berbagai golongan etnis seperti halnya daerah daerah lain di tanah air. Ada golongan etnis yang merupakan penduduk lama dan ada pula yang digolongkan sebagai penduduk baru. Yang dipandang sebagai penduduk lama atau penduduk asli adalah golongan etnis atau yang disebut suku bangsa Tolaki dan Moronene yang mendiami daratan besar semenanjung tenggara pulau Sulawesi dan suku-suku bangsa Muna, Buton dan Kabaena yang mendiami kepulauan yang terletak di sebelah selatan semenanjung tenggara yang disebutkan di atas tadi. Yang merupakan penduduk baru adalah kelompok masyarakat yang

datang kedaerah ini pada periode belakangan, baik yang datang karena kemauan sendiri, untuk mencari sumber kehidupan baru maupun mereka yang di datangkan oleh pemerintah, misalnya pemindahan di zaman penjajahan dalam rombongan kolonisasi Belanda di tahun-tahun tiga puluhan, rombongan romusha di zaman pendudukan tentara Jepang dan rombongan transmigran di zaman kemerdekaan, terutama di zaman pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah Orde Baru dewasa ini. Dari kelompok masyarakat yang tergolong kelompok penduduk baru atau yang lazim disebut pendatang adalah terdiri dari suku bangsa Bugis, Makasar, Minahasa, Ambon, Jawa dan Madura, Sunda Batak, Bali, Timor, Minangkabau, Aceh, Melayu, Banjar, Dayak dan lain sebagainya.

Masing-masing kelompok etnis yang merupakan penduduk Sulawesi Tenggara dewasa ini masih memiliki identitas sendiri, antara lain masih mendukung tradisi dari leluhurnya. Namun tradisi yang merupakan kebanggaan karena mengandung nilai-nilai luhur, pada umumnya tidak dituliskan. Akibatnya dapat lenyap atau terputus dalam pewarisan

Sejalan dengan usaha menyelamatkan tradisi yang bernilai luhur itu agar dapat dimanfaatkan dalam pembentukan watak bangsa, diupayakanlah kegiatan menginventarisasi dan mendokumentasikan berbagai tradisi secara bertahap. Pada tahap ini tradisi tata rias pengantin daerah mendapatkan prioritas.

Ruang lingkup sasaran kegiatan inventarisasi adalah daerah yang dihuni oleh golongan etnis dari masyarakat yang dipandang memiliki dominasi dalam hal persebaran pendukung tradisi tata rias pengantin daerah. Dengan demikian maka kegiatan ditujukan terhadap kelompok penduduk lama dan dipilih suku bangsa Tolaki, Buton (Wolio) dan Muna.

Tata rias pengantin daerah, sebagai titik pusat arah pengumpulan data, lingkup kegiatan dibatasi pada usaha mendiskripsikan namanya dalam bahasa lokal, bentuknya, warnanya, bahan, fungsi dan makna lambang atau arti simbolis yang terkandung di dalamnya.

Walaupun anggota masyarakat dari ketiga golongan etnis tersebut tadi dapat dibedakan berdasarkan letak

geografis pemukiman, jenis pencaharian, agama dan stratifikasi sosial mereka, namun tidak menampakkan perbedaan tajam dalam variasi tata rias dikalangan golongan bersangkutan. Oleh karena itu pendataan dalam naskah ini lebih banyak mengungkapkan berbagai fungsi dari tata rias menurut golongan etnis pemakainya.

Berdasarkan bentuk tata rias, maka yang dideskripsikan melaiputi tata rias muka, tata rias sanggul dan tata busana.

Makna simbolis atau arti lambang yang terkandung didalam tata rias itu diungkapkan pula menurut pandangan dan pendapat para informan dari masing-masing golongan etnis.

4. Pertanggungjawaban penelitian

Dalam rangka kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin daerah sebagai salah satu aspek penulisan naskah kebudayaan daerah tahun 1984/1985 telah ditempuh langkah-langkah dalam beberapa tahap, yang susunannya sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan
- b. Tahap pelaksanaan
- c. Tahap akhir kegiatan

a. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan telah dilakukan kegiatan:

- pembentukan organisasi tim kerja
- pengarahan teknis tenaga penulis naskah
- menyediakan bahan-bahan penelitian.

Untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan data dan menyusun naskah ditetapkan susunan dan personalia Tim Kerja Aspek Tata Rias yang komposisinya sebagai berikut;

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Husen A. Chalik, BA. | sebagai Ketua |
| 2. Arsamid | sebagai Anggota (Tolaki) |
| 3. La Mangkeso, BA. | sebagai Anggota (Muna) |
| 4. Hazirun | sebagai Anggota (Buton) |

Setelah organisasi tim terbentuk, diadakanlah suatu rapat yang disebut Rapat Pengarahan Teknis yang tujuannya ialah untuk membekali para anggota tim yang

akan diterjunkan ke lapangan penelitian. Dalam kesempatan itu disamping pengarahan umum dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara dan ceramah umum dari Bapak Drs. Abdurrauf Tarimana (Dosen Universitas Haluoleo) juga telah dibahas secara mendalam mengenai kerangka acuan penelitian dan penulisan naskah Tata Rias Pengantin Daerah Sulawesi Tenggara. Setelah selesai pengarahan di tetapkanlah pembagian wilayah pengumpulan data sekaligus pengolahan dan perumusan data guna penyusunan konsep naskah. Susunannya adalah sebagai berikut:

- Suku bangsa Tolaki diteliti oleh Arsamid;
- Suku Buton (Wolio) diteliti oleh Hazirun; dan
- Suku bangsa Muna diteliti oleh La Mangkeso, BA.

Koordinator penelitian dan perbaikan konsep dipertanggungjawabkan kepada Husen A. Chalik, BA. Langkah selanjutnya adalah penyediaan bahan-bahan penelitian baik berupa T.O.R. dan alat-alat rekaman dan kamera, maupun surat rekomendasi dan surat tugas yang akan dibawa ke lapangan penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) menurunkan pengumpul data ke daerah obyek penelitian (2) petugas lapangan menghubungi para pejabat penguasa wilayah dan petugas kebudayaan setempat sebelum pengumpulan data dilakukan dengan maksud melaporkan tujuan dan isi penugasannya. Di samping itu juga mengumpulkan informasi yang relevan dengan keadaan masyarakat yang akan di kunjunginya (3) mengumpulkan data tentang tata rias pengantin daerah setempat, dan (4) mengklasifikasikan data yang selanjutnya merumuskan menjadi bahan penyusunan konsep laporan.

Dalam pengumpulan data digunakan metode wawancara perekaman dan pendokumentasian unsur-unsur tata rias yang menjadi sasaran kegiatan. Dalam wawancara digunakan informan yang terdiri dari para juru rias dan orang-orang tua yang banyak mengetahui tentang tata rias pengantin daerah.

Lokasi pengumpulan data antara lain: (1) kelurahan Wua-wua, desa Langgea, Pudai dan Tawanga di Kabupaten

Kendari, (2) kelurahan Barangka di Kabupaten Muna dan (3) kelurahan Melai di Kabupaten Buton.

3. Tahap akhir kegiatan

Setelah perumusan data selesai disusunlah konsep laporan. Sebagai akhir kegiatan adalah penyusunan naskah laporan dalam bentuk draft dengan judul: "ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA".-

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. Lokasi

a. Suku bangsa Tolaki

Penelitian tata rias pengantin daerah suku bangsa Tolaki berlokasi di empat buah desa/kelurahan yaitu: (1) di kelurahan Wua-wua kecamatan Mandonga kota Administratif Kendari, (2) di desa Langgea kecamatan Ranomeeto kabupaten Kendari, (3) di desa Pudai Kecamatan Wawotobi Kendari dan (4) di desa Tawanga kecamatan Wawotobi kabupaten Kendari.

Ditilik dari segi geografis, ternyata lokasi penelitian ada yang terletak di dekat pantai yaitu kelurahan Wua-wua, ada yang agak jauh ke darat yaitu desa Langgea dan ada yang jauh dari pantai yaitu desa Pudai dan desa Tawanga.

Pemilihan lokasi seperti tersebut tadi dimaksudkan untuk mencari kemungkinan adanya variasi tata rias dan perlengkapan berdasarkan perbedaan geografis.

b. Suku bangsa Wolio/Buton

Lokasi penelitian tata rias pengantin suku bangsa Wolio/Buton oleh masyarakat luas dikenal sebagai wilayah Keraton, sedang oleh penduduk asli Buton lebih mengenalnya dengan nama "Wolio".

Dalam struktur pemerintahan sekarang lokasi tersebut dikenal sebagai kelurahan Melai kecamatan Betoambari wilayah kota Administratif Bau-bau. Kelurahan Melai atau Keraton mempunyai batas-batas yakni di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Wajo dan kelurahan Lamangga; di sebelah timur dengan kali (sungai) Bau-Bau; di sebelah barat dan selatan dengan kelurahan Baadia.

Ditilik dari segi geografis lokasi penelitian ini menempati daerah pembukitan yang letaknya 80-90 m. di atas permukaan laut dan dalam jarak 2,5 km ke selatan dari pusat kota Bau-bau.

Letaknya yang diperbukitan tinggi itu membuat tem-

pat itu di senangi baik oleh penghuninya maupun oleh pengunjung yang datang untuk berekreasi karena udaranya yang segar dan panoramanya sangat mengagumkan.

c. Suku bangsa Muna (Wuna)

Lokasi penelitian tata rias pengantin suku bangsa Muna adalah di desa Barangka kecamatan Lawa kabupaten Muna. Desa Barangka termasuk pemukiman tertua di daerah Muna yang terletak jauh dari pantai, namun letaknya sekarang merupakan tempat pemukiman kembali atau resettlemen desa tahun 1974.

Permukaan tanahnya rata dan subur untuk pertanian, lahan pertanian cukup luas bagi penduduk desa Barangka. Luas pedesaan 1.800 ha.

Desa Barangka berbatasan dengan desa Lapalea di sebelah utara; desa Latugho di sebelah selatan; desa Sawerigading di sebelah timur dan desa Waulai di sebelah baratnya. Letak desa Barangka memanjang dari barat ke timur.

2. Penduduk

Bila kita berbicara tentang penduduk yang mendiami daerah Sulawesi Tenggara, pertama-tama akan kembali kita menganal bahwa ada yang disebut penduduk asli atau penghuni lama dan pendatang atau penghuni baru. Jumlah seluruhnya pada tahun 1984 tercatat 1.158.397 jiwa dengan kepadatan 31 jiwa/ km².

Tetapi bilamana ingin Kita meninjau penduduk yang terdapat pada daerah/lokasi penelitian dengan mudah kita melihat bahwa penduduknya sebagian besar terdiri dari golongan penduduk asli atau penghuni lama. Mereka adalah terdiri dari suku-suku bangsa Tolaki, di kabupaten Kendari; Wolio (Buton) di kabupaten Buton dan Muna (Wuna) di kabupaten Muna. Suku bangsa Tolaki diperkirakan berjumlah 300.000 orang, suku bangsa Buton diperkirakan sekitar 400.000 orang dan suku bangsa Muna diperkirakan sekitar 175.000 orang.

Namun pada lokasi atau desa-desa obyek penelitian bagi suku bangsa Tolaki yang ditunjukkan pada empat buah desa, penduduknya tercatat sebagai berikut:

- kelurahan Wua-wua kecamatan Mandonga berjumlah seluruhnya 12.076 jiwa; 80% terdiri dari suku bangsa Tolaki.
- desa Langgea kecamatan Ranomeeto, berjumlah 1.027 jiwa; 40% terdiri dari suku bangsa Tolaki dan selebihnya suku bangsa Jawa dan lain-lain.
- desa Pudai kecamatan Wawotobi berjumlah 970 jiwa ; 100% adalah suku bangsa Tolaki
- desa Tawanga kecamatan Wawotobi berjumlah 955 jiwa; 99% terdiri dari suku bangsa Tolaki.

Pada lokasi penelitian terhadap suku bangsa Wolio di kelurahan Melai (Keraton) warganya tercatat 1.300 jiwa. Dari jumlah tersebut seluruhnya adalah penduduk asli suku bangsa Wolio sebagai keturunan dari golongan penguasa kesultanan Buton di masa lampau. Mereka terdiri dari dua golongan atau strata masyarakat yakni golongan Kaomu (bangsawan) dan golongan Walaka sebagai golongan pendukung yang biasa disebut keturunan Bonto atau Menteri. Golongan Kaomu adalah keturunan raja yang di tandai dengan gelar Ode/La Ode di depan nama diri.

Dilihat dari jumlah penduduk kelurahan Melai 80% diantaranya adalah dari golongan Walaka dan 20% adalah golongan Kaomu. Perbandingan yang tidak berimbang itu adalah sebagai akibat karena golongan Kaomu sejak lama telah banyak yang bermukim diluar Keraton. Mereka keluar Keraton lalu membangun rumah-rumah permanen. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh taraf ekonominya yang sudah memadai.

Pada lokasi penelitian tata rias pengantin daerah suku bangsa Muna yaitu di desa Barangka ditemukan jumlah penduduk tercatat 199 KK atau 1.005 jiwa seluruhnya tergolong penduduk asli atau suku bangsa Muna, keseluruhannya adalah penganut agama Islam. Dari jumlah penduduk desa tersebut 15 orang diantaranya masih terhitung buta huruf.

3. Latar belakang sosial budaya

a. Suku bangsa Tolaki

Menurut tradisi orang Tolaki, orang Tolaki di da-

taran jazirah tenggara pulau Sulawesi merupakan pendatang lama. Yang disebut sebagai penduduk asli ialah orang-orang Moronene (Tokia) dan Toaere.

Kedatangan orang Tolaki, rombongan pertama masuk dari arah utara yaitu daerah pedalaman sekitar danau Matana dan Mahalona, melalui daerah Mori dan Bungku kemudian bergerak melalui bagian selatan danau Towuti terus ke arah selatan, akhirnya bermukim beberapa lamanya di Rahambuu. Dari sana mereka terbagi dua, serombongan mengikuti lereng pegunungan Mekongga lalu membelok ke arah barat daya akhirnya tibalah mereka ditempat-tempat baru yang kemudian dikenal dengan nama tempat itu sebagai Lambo, Laloeha, Silea dan Puuehu. Mereka inilah yang berkembang sebagai suku Tolaki Mekongga atau Tomekongga. Yang serombongan lagi menyusur lereng timur pegunungan Mekongga lalu menempati suatu tempat di bahagian udik sungai besar yang mengalir dari kaki pegunungan Mekongga.

Mereka berkonsolidasi ditempat itu lalu tempat itu di namakan "Andolaki". Artinya tempat/pemukiman orang Tolaki. Rombongan inilah yang kemudian melanjutkan perjalanan mengikuti sungai besar yang disebut sungai Konaweaha sambil mendesak penduduk lama seperti disebutkan di depan yaitu orang-orang Moronene. Akhirnya tibalah mereka di suatu padang luas pada dataran tinggi yang rata dan subur. Tinggallah mereka disitu yang kelak kemudian tempat itu dinamakan Unaaha, artinya padang belantara. Dari situlah mereka berkembang biak dan melebarkan wilayah pemukiman ke tempat-tempat yang baik untuk perladangan dan perburuan hewan liar. Dari rombongan inilah yang kemudian berkembang dan dikenal sebagai suku Tolaki Konawe atau Tokonawe.

Kedatangan orang/suku Tolaki, diperkirakan berlangsung sekitar abad ke-9 sampai abad ke-12. Mungkin gelombang perpindahan mereka dari sekitar danau Matana Mahalona dan Towuti sejalan dengan peristiwa yang ditulis dalam buku Structures in Central Celebes (jilid-II) dimana disebutkan bahwa pusat gelombang penyebaran penduduk di Sulawesi Tengah, Timur dan Tenggara adalah di sekitar danau Matana.

Orang-orang Tolaki yang dikenal sebagai suku bangsa Tolaki terdiri dari masyarakat Konawe yang ke-

lak menjadi penduduk asli di daerah kabupaten Kendari, dan masyarakat Mekongga yang kelak menjadi penduduk asli di daerah kabupaten Kolaka.

Beberapa lama kemudian tibalah di Unaaha seorang putri yang bernama Wetenriabeng yang oleh orang Tolaki diberi nama julukan "*Wekoila*". Putri ini rupanya adalah kakak kembar Sawerigading dari kerajaan Luwu (Palopo).

Wekoila dirajakan di Unaaha dan rupanya putri inilah yang mewariskan keturunan raja-raja dan bangsa Tolaki Konawe di daerah Kendari sekarang ini.

Dalam perkembangan masyarakat Tolaki Konawe, kemudian mereka mengenal jenjang atau tingkatan masyarakat yang pada umumnya mengenal 3 susunan: (1) *anakia* atau golongan bangsawan (2) *toononggapa* atau golongan orang kebanyakan, dan (3) *oata* atau golongan budak.

Dalam pembinaan kehidupan bermasyarakat, penguasa tertinggi diambil dari golongan pertama, sedangkan penguasa lapisan dibawahnya diambil dari golongan pertama atau kadang-kadang dapat dipilih dari golongan kedua yang dipandang memiliki kemampuan. Golongan ketiga adalah merupakan golongan pelayan untuk golongan pertama.

Walaupun demikian keadaannya, namun dalam kehidupan sehari-hari saling ketergantungan antara golongan satu dengan golongan lainnya sangat erat sehingga kegotong royongan sangat terasa membudaya dikalangan semua tingkatan masyarakat.

Perbedaan kehidupan masyarakat banyak ditentukan oleh bagaimana tingkat kemampuan berusaha sebagai petani dan peternak hewan. Perbedaan antara golongan masyarakat itu biasanya baru nampak apabila dalam acara acara protokoler atau yang bersifat resmi. Juga nampak pada saat duduk makan dalam suatu pesta. Tetapi perbedaan dari jenis makanan yang dihidangkan tidak ada. Demikian pula dari nama diri yang diberikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya, tidak ada identitas tertentu berupa nama gelar bagi bangsawan dan yang bukan bangsawan. Identitas yang ada hanya karena nama kaum pria pada umumnya diawali dengan *La* misalnya: "*Lamasa-*

la" dan kaum wanita yang diawali dengan *We* atau *wa* misalnya: "Wehalo atau Wasitau".

Dalam hal berpakaian atau berbusana pada awalnya ketiga golongan tersebut pernah menggunakan bahan pakaian dari kulit kayu yang disebut *kinawo*. Dalam perkembangan kemudian setelah orang mengenal tekstil secara berangsur-angsur kulit kayu di tinggalkan dan pemakaian bahan busana dari tekstil menjadi kebiasaan.

Sekitar abad XVII ditetapkanlah suatu ketentuan penggunaan pakaian bagi masyarakat Tolaki, dan di adatkan bahwa busana bagi golongan pertama harus yang berwarna tajam, misalnya merah tua, coklat, kuning keemasan, biru, hitam dan ungu. Bagi golongan kedua atau *tononggpa* harus yang berwarna kurang tajam misalnya; kuning muda atau putih, sedangkan golongan ke tiga atau *oata* boleh memakai kain berwarna putih atau yang bergaris-garis lurus yang disebut *balatu* atau *lay lay*.

Dari ketentuan tersebut dapat pula dibedakan bahwa kaum pria golongan pertama dan kedua boleh memakai baju dan celana, maka bagi golongan ke tiga cukup memakai celana. Apabila kaum pria menghadiri suatu pesta **disamping** celana dan baju juga menyandang sarung dan **memakai** tutup kepala. Bagi kaum wanita memakai baju dan sarung. Baju wanita disebut *babumbineboto* artinya baju yang tidak terbelah. Bentuk baju-baju wanita golongan pertama dan golongan lainnya adalah sama kecuali perbedaannya terletak pada warna.

Tenggang waktu berlakunya ketentuan itu tidaklah begitu panjang. Masuknya agama Islam dan kemudian agama Kristen mempunyai pengaruh yang dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan jenis busana secara berangsur-angsur dan akhirnya dengan terselenggaranya pendidikan yang dapat diikuti oleh anak-anak dari semua golongan menyebabkan perbedaan-perbedaan tadi lebih cepat menipis. Perbedaan semacam itu tidak lagi terasa setelah kemerdekaan bangsa tercapai, feodalisme menjadi luntur dan Pancasila menjadi azas dan pandangan hidup bangsa termasuk suku bangsa Tolaki.

Dilihat dari segi kepercayaan (religi), maka sebelum Islam dan Kristen masuk kedaerah ini, suku bangsa Tolaki menganut Animisme dan Dinamisme.

Mereka sangat menghormati arwah nenek moyang dan percaya kekuatan-kekuatan gaib yang dimiliki oleh para *sangia* (semacam dewa). *Sangia* itu cukup banyak namun yang dipandang utama hanya tiga yaitu: (1) *sangia mbuu* atau pencipta langit dan bumi beserta segala isinya (2) *sangia mokora* atau pemusnah isi alam dan (3) *sangia wonua* atau penguasa dan pemelihara alam dan makhluk di atasnya. Disamping itu dipercaya pula adanya *sangia-sangia* lainnya antara lain:

- *sangia i losoano oleo*, yang berkuasa di ufuk timur;
- *sangia i tepuliano oleo*, yang berkuasa di ufuk barat
- *sangia i puri wuta*, yang berkuasa di perut bumi;
- *sangia i puri tahi*, yang berkuasa di dasar laut;
- *sangia i lahuene*, yang berkuasa di atas langit;
- *sangia mbongae*, yang membawakan penyakit terhadap manusia, dan
- *sangia mbae* atau *sanggoleombae*, yang menghidupkan dan memelihara padi-padian dan sebagainya.

Tradisi berupa upacara-upacara dan pesta-pesta sangat dibesar-besarkan, misalnya upacara pemakaman, perkawinan, upacara pembukaan kebun dan pesta panen.

b. Suku bangsa Wolio/Buton

Menurut tradisi Buton menyatakan bahwa kedatangan pertama penduduk pulau Buton mula-mula melalui dua jalur yaitu melalui pantai timur (agak ke utara), masuk rombongan Sipanjonga dan dari arah barat juga agak ke utara masuk rombongan Simalui.

Kedua rombongan itu terus berkembang, masing-masing mengikuti pantai arah ke selatan. Akhirnya pada suatu saat mereka bertemu di suatu tempat di sekitar Bau-Bau sekarang ini. Tempat tersebut kemudian berkembang menjadi pusat perkembangan penduduk dan pemerintahan yang kelak menjadi kerajaan Buton yang berawal sekitar abad XIV, dan pada awal abad XVI menjelma menjadi Kesultanan (kerajaan Islam).

Tradisi Buton ada yang menyebutkan bahwa penduduk mula-mula yang datang di Buton berasal dari Melayu atau dari Campa.

Hasil asimilasi dari anggota kedua rombongan tadi yaitu rombongan Sipanjonga dan rombongan Simalui kelak

lahirlah suatu generasi yang disebut suku bangsa Wolio/Buton.

Wolio, juga menunjukkan sebagai nama tempat yang kemudian dikenal dengan nama *keraton*. Maksudnya adalah Keraton Kesultanan Buton.

Seperti yang disebutkan diatas, bahwa suku - suku bangsa yang datang menempati Wolio, masing-masing tiba dengan membawa adat dan tradisinya. Kemudian berhasil mendirikan kerajaan Buton dan mengembangkan suatu adat dan tradisi dari hasil akulturasi budaya mereka, lalu dikenal dengan adat tradisi Wolio.

Dalam proses pembentukan kerajaan Buton, yang paling menonjol pengaruhnya ialah keturunan Sipanjonga dari Mia Patamiana (empat orang tokoh utama) tokoh-tokoh tersebut antara lain bernama Betoambari dan Sangariarana. Keduanya merupakan ayah dan anak dari suatu keturunan rombongan yang berasal dari Melayu. Kedua tokoh ini bekerja sama dengan Dungku Cangia, menyepakati pengangkatan Wa Kaka sebagai Ratu Buton Pertama.

Wa Kaka diduga sebagai putri Cina yang tiba di Buton pada perkiraan medio abad XIV dengan pengawalan dari ayahnya Dungku Cangia.

Menurut tradisi lisan Buton, bahwa Dungku Cangia adalah bekas panglima Kubilai Khan yang datang menyerang kerajaan Singosari lalu kawin dengan putri Jawa. Dari perkawinan tersebut lahirlah Wa Kaka. Dalam usia yang muda remaja Wa Kaka diterima oleh Betoambari dan Sangariarana, lalu dinyatakan sebagai anak mereka sendiri dan kemudian dilantik sebagai Ratu Buton. Sebelum Wa Kaka tiba maka penguasa Wolio adalah Betoambari dan Sangariarana. Mereka mempunyai hak kekuasaan kebesaran dan kemuliaan. Namun dengan dilantiknya Wa Kaka sebagai Ratu, maka hak kebesaran dan kemuliaan berpindah pada Wa Kaka sedang pada Betoambari dan Sangariarana tinggal hak kekuasaan. Akibat pengukuhan dari Betoambari dan Sangariarana mengangkat Wa Kaka menjadi anak, kemudian menimbulkan tradisi turun temurun, menempatkan Wa Kaka sebagai golongan anak sedang keturunan Betoambari dan Sangariarana sebagai golongan bapak. Golongan bapak adalah pemegang kekuasaan dalam membina masyarakat dan disebut golongan Walaka. Golongan inilah yang

merupakan tulang punggung untuk mendukung keturunan Ratu yang dikenal sebagai golongan Kaomu. Dengan demikian kita kenal bahwa pada masyarakat Wolio hanya terdiri dari dua golongan masyarakat yaitu golongan Kaomu dan golongan Walaka. Golongan Kaomu ditandai dengan gelar di depan nama diri, yaitu gelar La Ode bagi pria dan Wa Ode bagi wanita.

Bertitik tolak dari kedua golongan yang bersumber dari dua asal-usul yang berjauhan dan yang mempunyai adat dan tradisi masing-masing didalam perkembangannya diperkaya lagi dengan unsur-unsur baru dari pendatang lainnya, akhirnya lahirlah kemudian suatu tradisi yang dikenal sebagai tradisi/adat Wolio.

Karena masyarakat Wolio nampaknya tumbuh dari unsur-unsur heterogen, maka tidaklah mengherankan apabila dalam adat dan tradisi Wolio kadang-kadang masih menonjol keanekaragaman sumbernya. Unsur-unsur Melayu, Cina Jawa, Arab dan sebagainya, membaaur secara serasi, memberikan suatu warna dalam budaya yang dianggap sebagai budaya Buton asli. Hal ini lebih jelas kelihatan pada busana suku Wolio/Buton, baik busana adat kebesaran, maupun busana pengantin.

Dari pemakaian busana pada kedua golongan masyarakat Wolio tidak dibatasi oleh sesuatu ketentuan yang sangat berbeda, kecuali dalam beberapa hal dibedakan oleh ketentuan yang menjadi ciri khas golongan-golongan tersebut.

Walaupun sumber penghidupan pokok suku bangsa Wolio terdapat di laut, misalnya nelayan dan pelayar-pelayar yang berani mengarungi samudera, namun pekerjaan bercocok tanam juga banyak dilakukan. Disamping itu kegiatan seperti penenunan kain, pertukangan perak, perunggu dan kuningan masih ditemukan di lokasi penelitian.

Wolio sebagai tempat asal bertumbuhnya budaya Buton dengan segala bentuk adat dan tradisinya berkembang terus akhirnya merupakan standar untuk menilai usaha pelestarian kebudayaan Buton yang nampak pada golongan Walaka dan Kaomu pada umumnya. Dengan standar itu dapat pula kita menilai adanya pengaruh-pengaruh asing yang menyelinap masuk dan turut memperkaya pertumbuhan budaya Wolio khususnya dan budaya Buton pada umumnya. Hal tersebut adalah suatu kenyataan dari pembauran antar golongan su-

ku bangsa yang berlangsung akhir-akhir ini.

Kemajuan teknologi yang menyebabkan semakin membaiknya hubungan telah turut mengatasi kesulitan dalam rangka pelestarian budaya di daerah tersebut. Hal tersebut terasa benar dengan mudahnya diperoleh bahan-bahan hasil industri modern, misalnya bahan busana dan bahan perhiasan.

Dalam perkembangan sampai akhir-akhir ini, apa yang diusahakan dan ditampilkan melalui budaya Wolio, biasanya dapat diterima oleh masyarakat umumnya sebagai kebudayaan daerah Buton.

Masyarakat Wolio seluruhnya adalah pemeluk agama Islam karena memang sejak awal abad XIX Buton sudah menjelma menjadi Kesultanan atau Kerajaan Islam.

c. Suku bangsa Muna

Muna adalah suatu nama yang disebutkan oleh Belanda. Nama sebenarnya adalah *Wuna* yang berarti bunga. Mengapa disebutkan Wuna, tradisi rakyat setempat menyebutkan bahwa nama itu diambil dari kata "**kontu ko wuna**". Maksudnya ialah batu berbunga. Hal itu mungkin karena Muna merupakan pulau yang terdiridari batu karang yang indah-indeh. Di suatu tempat sekitar kota Wuna dahulu terdapat sebuah bukit batu karang yang disebut Bahutara. Asal mula penamaan itu dalam tradisi rakyat mengungkapkan bahwa dahulu kala pernah terjadi pelayaran Sawerigading dari Luwu dan perahunya kandas yang belum ada penduduknya. Tempat kandas perahu itu di suatu bukit (karang batu) yang sampai sekarang dikenal sebagai bukit Bahutara. Diceritakan bahwa pengikut Sawerigading yang turut kandas berjumlah 40 orang. Mereka di tinggalkan oleh Sawerigading disitu dan rupanya inilah menjadi penduduk pertama pulau itu. Dalam perkembangan berikutnya penduduk pulau Wuna itu membuat suatu penghunian yang disebut Melai atau Wamelai. Rupanya inilah kampuhng pertama yang bernama Wamelai. Kemudian dalam perkembangannya didirikan lagi kampung-kampung Tongkuno, Barangka, Ondoke, Lembo, Kancitala, Kaura, Lindo, Wapepi dan seterusnya. Masyarakat Wuna berkembang terus lalu diangkatlah pemimpin-pemimpin pada setiap kampung. Ada yang digelar *Mieno* dan ada yang bergelar *Kamokula*.

Pada kira-kira antara abad XIII dan XIV, muncullah raja Muna I. Diduga raja Muna I itu adalah termasuk keluarga Sawerigading (raja legendaris di Luwu). Raja Muna pertama itu diberi nama Beteno ne Tombula.

Raja-raja Muna memimpin dan mengembangkan masyarakat Muna, oleh karena itu pada pertengahan abad ke XV Muna menjadi suatu kerajaan yang mempunyai hubungan baik dengan masyarakat kerajaan disekitarnya. Muna merupakan kerajaan lokal yang menerima pengaruh dari luar misalnya dari kerajaan Gowa dan Ternate.

Dalam perkembangan masyarakat Muna akhirnya mengenal struktur masyarakat yang membedakan warga masyarakat atas tiga golongan, yaitu: (1) golongan Kamumu sebagai golongan atas (2) golongan Walaka sebagai golongan tengah dan (3) golongan Maradika sebagai golongan bawah. Golongan Maradika inilah yang dipandang sebagai orang kebanyakan. Dari golongan ini lahir golongan budak yaitu mereka yang berkelakuan buruk misalnya penjudi yang berutang banyak lalu menghambakan diri pada orang tempat berutang yang dijadikan sebagai tuannya.

Golongan budak dapat saja memerdekakan dirinya dengan membayar 11 boka kepada tuannya.

Dewasa ini suku bangsa Muna mendiami seluruh pulau Muna dan pesisir barat pulau Buton bagian utara. Pada umumnya mereka adalah petani dan nelayan. Yang dekat pantai pokok pencahariannya terarah ke laut dan yang jauh ke darat termasuk wilayah pedalaman bercocok tanam. Sebahagian kecil memburuh dan menjadi pegawai.

Kepercayaan religi suku bangsa Muna menunjukkan bahwa mayoritas adalah pemeluk agama Islam dan sebahagian kecil adalah pemeluk agama Kristen Katholik yaitu yang berdiam di kota Raha.

Memang sejak raja pertama Muna sudah menganut agama Islam walaupun masyarakatnya tidak diwajibkan menjadi muslim jadi bukan kerajaan Islam. Bahkan sebelum raja Muna dilantik, masyarakat Muna mempunyai kepercayaan Animisme. Kepercayaan animisme tersebut berangsur-angsur lenyap setelah agama Islam masuk. Pengaruh animisme mewarnai kehidupan masyarakat Muna walaupun Islam dan Kristen sudah diterima sebagai anutan penduduk. Hal-hal

tersebut nampak di dalam peranan dukun-dukun yang tetap diperlukan untuk mengobati penyakit-penyakit atau dalam upacara-upacara daur hidup.

Seni budaya asli suku bangsa Muna disebut *Kantola*. *Kantola* adalah pentas sastra yang dilakoni oleh kelompok-kelompok seni suara yang menyajikan syair-syair klasik dengan cara berbalas-balasan. Pentas semacam itu biasanya dijalankan pada upacara-upacara.

Upacara-upacara yang terdapat pada suku bangsa Muna pada garis besarnya dibedakan atas: (1) upacara keagamaan (2) upacara perkawinan dan (3) upacara kritis rithe atau yang berhubungan dengan daur hidup.

Dari upacara-upacara tersebut yang biasa dibesar-besarkan pelaksanaannya ialah upacara perkawinan. Kebesarannya bukan saja dilihat dari jumlah pengunjungnya melainkan juga dari segi perlengkapannya, hiasan dan tata rias pengantinnya, terutama busana yang dipakai oleh pengantin bersangkutan.

Pemakaian busana dan hiasan pengantin pada masa lampau terutama dititik beratkan pada fungsi sosial, sedangkan sekarang ini lebih dititik beratkan pada fungsi estetis dan praktis.

Perbedaan busana pengantin antara golongan masyarakat Muna hanya dilihat dari cara pemakaian dan bukan dari kualitas atau warna kain.

Bagi golongan Kaomu busananya dipakai agar terangkat dari buah betis baik si pemakai itu pria atau wanita. Sebaliknya golongan Walaka mengenakan busana sampai menutupi seluruh bagian kaki. Lain halnya pada pemakaian hiasan. Golongan Kaomu yang dikenal sebagai golongan atas, perhiasannya terbuat dari warna kuning keemasan. Golongan Walaka yang dikenal sebagai golongan tengah hiasannya terbuat dari warna putih perak, sedang golongan Maradika sebagai golongan bawah hiasannya terbuat dari perunggu. Itulah sebabnya, sehingga disebutkan bahwa golongan Kaomu adalah golongan emas, golongan Walaka adalah golongan perak dan golongan Maradika adalah golongan perunggu.

Penggolongan semacam itu dewasa ini tidak lagi berlaku secara mutlak. Namun yang tampak berpengaruh

adalah tingkatan yang dicapai oleh sesuatu golongan atau keluarga dalam kedudukannya sebagai pegawai negeri atau status pendidikan dan taraf ekonominya.

Dalam hal tersebut, seseorang pribadi dari keturunan yang bukan golongan bangsawan namun ia termasuk orang berada dan atau berpendidikan dapat saja memakai perhiasan berwarna kuning keemasan atau putih-perak.-

BAB III

TATA RIAS PENGANTIN ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSINYA

1. Tata rias pengantin suku bangsa Tolaki

1.1. Unsur-unsur pokok.

1.1.1 Tata rias

Pengantin suku bangsa Tolaki biasanya dirias wajah dan rambutnya, terutama pengantin wanita. Tata rias pengantin disebut *pinulei*. *Pinulei* artinya diatur atau ditata. Maksudnya, ialah bagian muka dan rambut diatur sedemikian rupa supaya menarik simpati atau kelihatan memiliki paras yang cantik. Yang mengatur atau menata riasan pengantin disebut *indoboti* atau *tono mombarakayi* (*juru rias*).

Yang diatur ialah alis, kelopak mata, rambut, bibir, dan pipi pengantin.

Tata rias terhadap alis disebut *mekari*. Penataannya yaitu pinggir alis diratakan dengan pisau cukur yang tajam. Manakala alis kurang tebal, maka ditebalkan dengan menggunakan benda sejenis pensil hitam. Menebalkan alis dengan cara demikian disebut *metipa*. Kelopak mata juga dirias. Meriasnya disebut *metila*, yaitu menghitamkan pinggir kelopak dengan menggunakan pensil hitam. Rambut pinggir atas dahi biasa dirias yang disebut *medadasa*. Caranya ialah menyisir rambut-rambut pendek turun menutupi bagian dahi lalu diratakan dengan pisau cukur atau gunting.

Bagaimana riasan rambut yang dimaksud dengan *medadasa* perhatikan gambar No.1 (lihat Gambar No.1).

Bibir juga dirias dengan memberi warna merah yang disebut *mekamea-mea* artinya memerahkan bibir. Dahulu bibir wanita dirias dengan menggunakan bahan dari semacam kertas yang mengandung zat pewarna merah yang disebut *reso*. Kalau sekarang bahan tersebut tidak terdapat lagi di toko-toko ataupun dipasaran. Karena itu digunakanlah bahan yang disebut Lipstick.1)

1). *Wawancara dengan WaE di Tawanga*



Gambar No. 1

Lipstick yang biasa dipakai sekarang bukan saja berwarna merah, tetapi ada juga yang berwarna merah de lima, jingga dan lain-lain. Bahan-bahan semacam itu sudah ramai diperjual belikan orang.

Merias pipi juga dilakukan oleh para juru rias. Pada masa-masa lampau merias pipi disebut *mebada*. *Mebada* artinya memakai bedak. Bahannya terbuat dari tepung beras putih diseduk dengan air putih pula. Pada masa sekarang untuk merias pipi juru rias menggunakan bedak *Cosmetics* atau *Viva* dan alat-alat *cosmetics* modern. Hasilnya dapat dilihat pada Foto No.1.

Kadang-kadang muka pengantin setelah dirias terutama setelah dibedaki dengan tepung beras putih ditambahkan lagi dengan bedak hiasan pada beberapa tempat di bagian dahi dan pipi. Hiasan tambahan itu disebut **bura.2)**.

2). *Wawancara dengan WaE di Tawanga, Kec. Wasotobi.*

Bahannya terbuat dari kapur sirih diseduk dengan air putih. Penggunaan tepung beras putih sebagai bedak, mengandung makna simbolis bahwa dengan dasar kesucian dan keikhlasan hati mengharapkan semoga kiranya pengantin kelak akan menemukan kebahagiaan dan menempuh masa depan yang cerah.³⁾



Foto No. 1

Namun demikian dengan hiasan tambahan pada bagian dahi dan pipi yang disebut bura, mengandung makna, kiranya pengantin dalam keluarganya akan menurunkan keturunan yang sehat-sehat, sejahtera jujur dan berguna juga bagi orang lain. Arti perlambang tersebut ditandai dengan penggunaan batang pohon resam untuk membuat noktah putih pada pipi dan dahi pengantin. Pohon resam

³⁾ Wawancara dengan Buklamin di Desa Langgea

adalah tubuhan berumpun subur. Batangnya lurus tidak bercabang. Dari batang resam diproses menjadi alat pengikat pengganti rotan sedang daunnya biasa digunakan bahan pembungkus nasi bagi orang yang akan bepergian.⁴⁾

Rambut pengantin ditata sedemikian rupa menurut bentuk yang sesuai dengan selera juru rias yang dipadukan dengan selera pengantin bersangkutan. Menata rambut biasanya dengan menggunakan minyak wewangian dan disisir sesuai bentuk yang disepakati pula oleh juru rias dan pengantin yang berkepentingan.

Dewasa ini para juru rias menyisir rambut menurut mode yang disebut sisiran sasak. Untuk jelasnya dapat diperhatikan foto Nomor 2 pada halaman berikut.

Tetapi dimasa lampau rambut pengantin hanya disisir lurus ke belakang lalu ujungnya di lilitkan membentuk kundai yang sangat sederhana dan disebutkan **timu tinambe** 5). Kundai semacam itu masih terdapat sampai sekarang, namun hanya merupakan kundai dalam rumah pada kehidupan sehari-hari. Maksudnya bukan kundai untuk pengantin. Namun demikian kundai (konde) yang disebut "Timu tinambe" itu kebanyakan ditemukan pada wanita-wanita yang sudah berumur dan berdiam di kampung-kampung pedalaman. Sedangkan wanita-wanita muda terutama yang diam di kota atau di desa-desa yang sudah berkembang kebanyakan tidak mau lagi berambut panjang. Karena itu untuk membentuk kundai bagi pengantin, juru rias pada umumnya terpaksa menggunakan kundai palsu atau konde buatan yang dibeli atau disewa di salon-salon kecantikan. Bahkan pada beberapa upacara perkawinan, terutama yang berlangsung dalam kota dan sekitarnya, para pengantin tidak lagi menggunakan juru rias yang dikenal sebagai "indoboti" melainkan mereka langsung dirias melalui salon-salon yang ada. Riasan seperti itu terutama menonjolkan fungsi estetis dan fungsi praktis. Kecuali itu mungkin juga ada kaitannya dengan fungsi ekonomis karena tata rias yang dikerjakan oleh salon biasanya pasti jauh lebih mahal dari pada riasan dari juru rias tradisional.

4). Wawancara dengan Surabaya di Desa Wua-Wua

5). Wawancara dengan Wetinala di Desa Puday-Wawotobi



Foto No. 2

Di masa lampau, kadang-kadang juru rias selain merias wajah dan rambut pengantin, juga merekat kelopak mata pengantin wanita agar matanya terkatup untuk tidak melayangkan pandangannya kesana-sini atau mata pengantin tidak boleh liar. Perekatnya bukan dengan lem, tetapi dengan kekuatan magis juru rias bersangkutan.⁶⁾ Mata pengantin itu kelak akan terbuka apabila pengantin pria yang membukanya. Membukanya itu disyaratkan bagi pengantin pria memberikan atau menyerahkan sesuatu berupa benda atau berupa uang tunai sejumlah yang diadatkan kepada pengantin wanita, setelah pengantin pria menemui pengantin wanita di peraduan mempelai. Keadaan seperti itu mengandung makna bahwa pengantin wanita adalah perawan yang masih suci dan belum mendapat pengaruh dari luar. Kehormatannya sebagai perawan nanti tidak akan dinodai kecuali oleh suaminya.

6). *Wawancara dengan Ny. Halima di Puday-Wawotobi*

Tradisi seperti yang disebutkan terakhir ini, sudah ditinggalkan oleh masyarakat sejak beberapa waktu lampau. Sebagai penjelmaannya, dibiasakan pula pengantin wanita mengenakan kaca mata hitam atau kaca mata mata hari walaupun peristiwanya terjadi di malam hari. Setelah pengantin pria membayar atau menyerahkan berupa uang tunai menurut jumlah yang diadatkan, barulah ia (pengantin pria) boleh membuka kaca mata pengantin wanita atau isterinya itu. Setelah itu si pengantin pria mengambil tempat duduk disamping kanan isterinya untuk mengikuti upacara **morusa odene** atau pembatalan wudhu, sebagai tanda bahwa dialah suami yang dinantikan. Makna simbolis yang terkandung di dalam konteks tersebut pada hakekatnya adalah sama dengan mata terkutup pada pengantin wanita yang diungkapkan tadi.7).

Dari uraian tata rias pengantin suku bangsa Tolaki kita melihat fungsi fungsi yang terdapat di dalamnya. Dari sejumlah fungsi itu yang paling menonjol adalah fungsi estetis, etis dan magis.

1.1.2 Tata Busana

Perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi perkembangan tata busana pengantin daerah. Apalagi dengan rasa kebersamaan menerima pandangan hidup yang berazaskan Pancasila, maka perbedaan status dan kedudukan sebagai warga masyarakat semakin dirasakan hilang. Masyarakat tradisional yang ditandai dengan sistem feodal akhirnya secara berangsur-angsur tergeser oleh lahirnya masyarakat yang bernafaskan persamaan, persatuan dan persaudaraan. Jika di zaman kekuasaan feodal, tata busana pengantin antara golongan **anakia** atau bangsawan berbeda dengan golongan yang bukan bangsawan, maka di zaman kemerdekaan sekarang ini perbedaan itu hampir tak terasa lagi. Karena itu tata busana yang digunakan oleh pengantin daerah dewasa ini lebih berat menonjolkan fungsi sosial ekonomi. Hal tersebut diartikan bahwa setiap anggota masyarakat yang akan menggunakan tata busana dalam upacara perkawinan dapat saja berbuat menurut kemampuan ekonominya. Tidak ada

7) Wawancara dengan Bukdamin di Wawotobi

lagi golongan yang merasa kurang wajar untuk mengadakan dan memakai tata busana yang seindah-indahnya. Dengan adanya pandangan masyarakat seperti itu mudahlah dipahami bahwa tata busana yang dipakai oleh setiap pengantin dikalangan masyarakat Tolaki sudah dapat disebut sebagai tata busana pengantin daerah.

Walaupun telah banyak mengalami perkembangan namun bentuk dan warna dasar masih tetap dipertahankan dari bentuk dan warna tata busana asli, khususnya yang biasa dipakai golongan bangsawan dahulu. Yang mengalami perkembangan hanya meliputi hiasan berupa variasi-variasi keindahan dan mengenai bahan busana. Pada bagian berikut ini akan diuraikan mengenai tata busana yang dipakai oleh pengantin wanita dan juga oleh pengantin pria.

a. Tata busana pengantin Wanita

Tata busana pengantin wanita pada umumnya terdiri dari baju dan sarung. Kadang-kadang tata busana seperti itu dilengkapi dengan ikat pinggang.

Baju pengantin namanya **babunggawi**, artinya baju khusus untuk pengantin. Menurut bentuknya disebut **babu mbineboto**. Babumbineboto maksudnya ialah baju yang tidak terbelah pada bagian depan seperti biasanya baju perempuan misalnya kebaya, akan tetapi hanya mempunyai lubang kepala yang terbelah sampai bagian atas dada (lihat gambar No.2, halaman berikut).

Apabila baju tersebut diberi pita-pita hias pada bagian pinggir bawah, maka biasanya disebut juga **babumbinarahi**. Warna yang dipilih pada umumnya warna coklat, merah, biru, kuning bahkan ada yang hitam. Sebagai warna dasar adalah merupakan tradisi menyukai warna yang tua atau tajam. Rupanya warna-warna tajam adalah warisan kegemaran masyarakat Tolaki secara turun temurun.

Bahan-bahan pewarna semacam itu pada zaman dahulu dapat dibuat sendiri oleh kaum wanita suku bangsa Tolaki. Bahan tersebut diperbuat dari bahan baku tradisional misalnya kunyit untuk membuat warna kuning, kunyit tumbuk dicampur kapur sirih untuk membuat warna merah, daun pohon yang disebut **tawa dole-dole** untuk membuat warna hitam dan kulit kayu yang disebut **kuli roko** untuk



Gambar No. 2
Babumbineboto

membuat warna coklat. Bahan-bahan pewarna tersebut lebih umum dipergunakan untuk memberi warna bahan-bahan anyaman dan kain yang terbuat dari kulit kayu yang disebut **kinawo**. Bahan-bahan pewarna tradisional tersebut pada umumnya hanya dipergunakan sebelum masyarakat Tolaki mengenal kesumba dan pewarna lain yang diperjual belikan oleh para pedagang. Sekarang ini kaum wanita tidak lagi memproduksinya, karena bahan-bahan busana bukan lagi dari kulit kayu atau hasil tenunan sendiri melainkan bahan busana dari tekstil yang diberi di pasaran umum atau di toko. Sudah tentu bahan busana itu terdiri dari beraneka ragam tekstil. Ada yang halus dan ada pula yang kasar. Ada yang tipis dan ada yang tebal. Hal itu tergantung pada selera dan kemampuan daya beli masyarakat.

Calon pengantin yang tidak mampu mengadakan sendiri, biasanya hanya menyewa pakaian pengantin dari para juru rias sekaligus dengan periasnya. Tetapi mereka yang mampu membeli dapat mengadakan busana pengantin dengan memilih bahan yang digemari, misalnya kain satin, beledru dan lain sebagainya (lihat Foto No.3) Disamping pilihan jenis kain dan warnanya yang tajam ketuaan juga yang gemerlapan bila kena cahaya.



Foto No. 3

Sarung pengantin wanita juga dibuat dari bahan yang sama dengan bahan baju. Model sarung dibentuk sedemikian rupa sehingga tetap menyerupai penataan sarung pada kebiasaan namun model atau bentuk yang sesungguhnya adalah menyerupai rok panjang. Kadang-kadang berwarna sama dengan warna baju dan kadang-kadang berwarna lain. (lihat Foto No.4)

Kalau warnanya tidak sama dengan warna baju, biasanya sarungnya terdiri dari sarung yang bercorak-corak dengan ornamen geometris atau bercorak segi empat bercampur dengan ornamen tumpul (segi tiga). Antara warna dasar dan corak yang berkotak-kotak, terdapat perbedaan. Biasanya sarung tersebut terbuat dari benang yang berwarna cemerlang keputihan atau kuning ke emasan, dibentuk dalam garis kotak-kotak. Benang cemerlang itu disebut **Wana kombada** (benang kemboja). Warna dasar sarung itu umumnya hitam, sedangkan corak-coraknya disamping putih dan kuning cemerlang juga biasanya merah tua.



Foto No. 4

Dahulu kala sarung semacam itu oleh orang Tolaki disebut **Sawundoluwu**. Disebutkan demikian, mungkin karena sarung pertama yang semacam itu didatangkan dari **Tana Luwu** (Kerajaan Luwu dari Dinasti Sawengading). Sarung seperti itu kini sudah sangat langka, karena kegiatan menenunnya sudah tidak digiatkan lagi oleh masyarakat Tolaki. Pada beberapa keluarga yang masih memilikinya sempat diamati dan ternyata bahwa warna dasar sarung tersebut adalah hitam tua.

Dari jenis-jenis warna busana pengantin daerah suku bangsa Tolaki didalamnya terkandung berbagai makna dan fungsi antara lain:

- Warna tajam mengandung arti bahwa orang Tolaki berterang-terangan (blak-blakan) dan tidak menyenangi sikap lempar batu sembunyi tangan.

Baju pengantin ditata sedemikian rupa dengan pita-pita kuning keemasan melahirkan fungsi estetis. Warna kuning emas mengandung makna kemuliaan. Dengan demikian disamping fungsi estetis tersadur pula fungsi etis.

Dari pengadaan bahan dan penyediaan busana pengantin sampai kepada warna baju serta hiasan-hiasannya mengungkapkan adanya nilai-nilai praktis, keindahan, keluhuran dan rasa tanggung jawab.

Kalau pengantin wanita dilengkapi lagi dengan **sulepe** atau **salupi** (ikat pinggang), biasanya ikat pinggang itu berwarna putih perak atau kuning keemasan. Bahannya terbuat dari logam yang disebut dengan air mas atau perak. Fungsinya tersadur antara fungsi sosial dan estetis, karena disamping memamerkan kemampuan ekonomi keluarga pengantin juga nilai keindahan turut mengambil peranan didalamnya.

b. Tata busana pengantin Pria

Tata busana pengantin pria pada umumnya terdiri dari baju, celana, sarung dan tutup kepala.

Baju pengantin pria juga disebut **babunggawi**. Celananya disebut **Saluaro**; sarung disebut **osawu** dan tutup kepala disebut **tutu ulu** atau **pabele** (destar).

Seperti halnya busana pada pengantin wanita, maka busana pengantin pria terbuat dari bahan tekstil seperti kain beledru, satin dan lain sebagainya.

Kalau di zaman dahulu kala bahan pakaian pengantin pria terbuat dari kulit kayu dan dalam masa perkembangan berikutnya bahan busana terbuat dari benang yang ditenun sendiri, maka sampai dewasa ini orang cenderung lebih suka membeli bahan berupa kain di pasar-pasar atau di toko-toko.

Baju pria mirip dengan baju orang Melayu yang disebut **babu kandi**. Cirinya ialah, kerag berdiri, lengan panjang dan terbelah pada bagian depan. Kancingnya kadang-kadang berbungkus dengan carik kain dari bahan

baju. Kadang-kadang pula memakai kancing-kancing putih atau kuning cemerlang. Kancing semacam ini biasanya terbuat dari logam. Pada bagian kerag dan sepanjang pinggir baju itu dihiasi dengan pita-pita berwarna kuning atau putih cemerlang pula. Untuk jelasnya lihat foto No.5.



Foto No. 5
Model baju pengantin pria

Celana pengantin pria disebut **saluaro ala**, bentuknya agak sempit, panjangnya hanya sampai pada buah betis, pada bagian luar ujung bawah terbelah. Maksudnya supaya mudah dikenakan dan tidak menghalangi untuk bergerak (lihat foto No.6).

Bahannya sama dengan bahan baju. Warnanya kadang-kadang sama dengan warna baju dan kadang-kadang pula berbeda dengan warna baju. Kalau berbeda dengan warna baju, maka biasanya warna celana lebih tua.



Foto No. 6
Celana pengantin pria

Sarung bagi pengantin pria dililitkan pada pinggang yang membalut celana. Sarung yang membalut celana panjangnya hanya sampai diatas lutut.

Pada pinggang sarung dikebat dengan sebuah ikat pinggang yang disebut **sulepe** atau **salupi**, sehingga lilitan sarung tidak mudah terlepas. Sarung pria biasanya bercorak lurik persegi empat atau membuat ornamen kotak-kotak yang diselingi oleh benang-benang cemerlang berwarna putih

atau kuning. Warna dasar kain sarung itu biasanya hitam atau coklat tua dan biasa pula berwarna lainnya seperti merah jambu, kuning tua dan lain sebagainya (lihat foto No.7).



Foto No. 7

Pabele atau tutup kepala pengantin pria bahannya terdiri dari tekstil. Setidak-tidaknya harus sama dengan bahan baju dan celana. Bentuknya tegak membalut kepala. Ujung atas atau puncaknya kelihatan runcing. Agar dapat berdiri tegak, maka pada bagian dalam dilapisi dengan kain pelapis yang keras atau dengan plastik yang dibuat sedemikian rupa sehingga berbentuk siap pakai. Sekeliling pinggir pabele dibis dengan pita renda yang berwarna kuning cemerlang dan pada bagian lainnya dilekatkan hiasan-hiasan yang berwarna kuning cemerlang sehingga tampak berkilauan manakala kena cahaya. Warna dasar pabele biasanya paralel dengan warna dasar kain baju, misalnya baju berwarna coklat, dan pabele berwarna hitam atau sebaliknya. Bentuk pabele masa kini lihat foto No.8.



Foto No. 8
Model pabele pria

Pabele masa lampau bahannya terdiri dari kain destar yang dibeli di pasaran umum. Bahan tersebut tidak lagi dijumpai sekarang dan tidak ada lagi yang memakainya. Sebelum pabele masa kini terpakai sebagai tutup kepala pengantin pria dan pabele masa lampau tidak lazim lagi dipakai, maka pengantin pria mempergunakan kopiah beledru berwarna hitam menjadi penutup kepala (lihat foto No.9).



Foto No. 9
Kopiah beledru

Keadaan seperti itu berlangsung sejak masa Perang Dunia II sampai tahun-tahun enam puluhan. Pada tahun-tahun tujuh puluhan mulailah dipergunakan pabele masa kini secara umum bagi setiap pengantin pria.

Sulepe atau salupi adalah ikta pinggang yang bahannya terdiri dari logam dan atau kulit. Kadang kadang ada orang yang sengaja membuat sulepe dengan cara menjahit dari bahan yang sama dengan baju pengantin.

Bagi orang-orang mampu berusaha memakai *sulepe* yang terbuat dari logam. Warna *sulepe* logam ada yang putih perak dan ada pula yang kuning keemasan. Disamping indah kelihatannya, juga *sulepe* dipakai untuk menggebat sarung agar tidak mudah terlepas dari pinggang. Pada *sulepe* biasanya diselipkan sebilah keris yang disebut **leko** (keris Jawa). Dalam keadaan demikian pengantin pria akan kelihatan gagah perkasa.

Menurut informan, dengan tata busana pengantin pria yang sedemikian membayangkan harapan pengayoman suami terhadap isteri dan keluarganya di kemudian hari. Pabele yang tegak di atas kepala adalah simbol keberanian dan kemampuan untuk menjadi pemimpin bahtera rumah tangga. Selanjutnya keris di pinggang adalah simbol keberanian menghadapi segala tantangan. Demikian pula dengan busana yang berwarna tajam tua mengandung makna kematangan dan kedewasaan. Dari tata busana pengantin pria secara utuh di dalamnya terkandung fungsi-fungsi yang bersifat estetis, etis, sosial dan bahkan fungsi praktis.

1.1.3. Perhiasan

Perhiasan pengantin sangat banyak ragam dan jenisnya. Ada yang tergolong perhiasan kepala, perhiasan telinga, perhiasan leher dan dada, perhiasan tangan, perhiasan kaki dan lain sebagainya. Bahkan ada pula yang tergolong perhiasan pengantin wanita dan pengantin pria.

a. Pengantin Wanita

(1) Perhiasan kepala

Perhiasan kepala disebut **susu konde** artinya tusuk kundai. Menurut bentuknya adalah merupakan sekuntum bunga yang terdiri dari beberapa buah untuk menghiasai sanggul. Bahannya terdiri dari perak yang disepuh dengan air emas sehingga kekuning-kuningan warnanya. Untuk jelasnya lihat foto No.10.

Ada juga yang terdiri dari perak tanpa disepuh sehingga warnanya tetap putih.

Pada pengantin di masa-masa lampau, hiasan kepala itu terdiri dari setangkai daun yang harum, yang disebut **tawa sanggula**. Namun dewasa ini hiasan seperti itu tidak

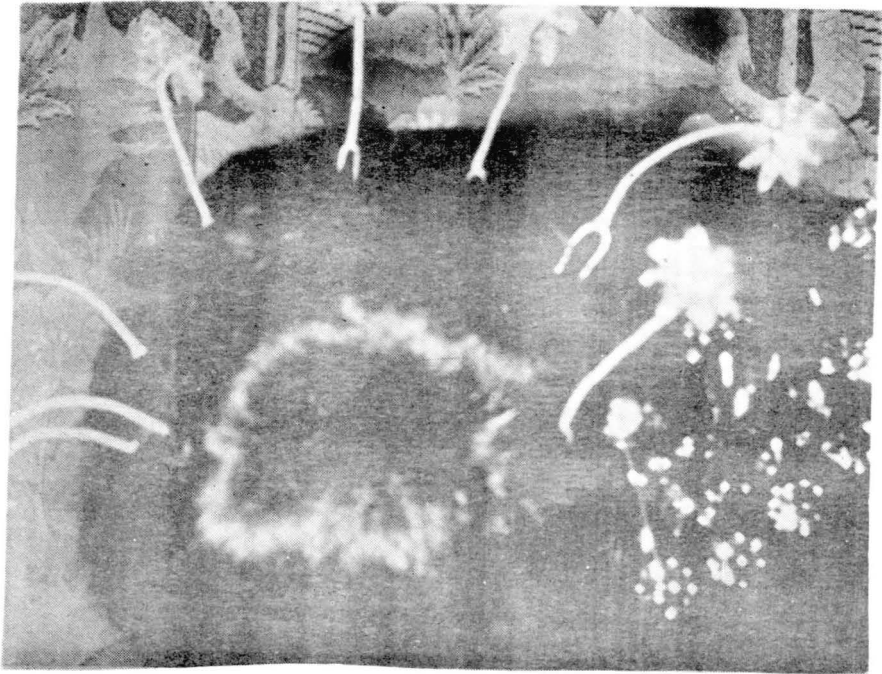


Foto No. 10
Kembang sanggul

pernah lagi digunakan orang.

Setelah logam emas dan perak menjadi mahal harganya maka banyaklah digunakan tusuk kundai yang terbuat dari jenis imitasi. Jenis ini banyak diperjual belikan dan harganya terjangkau oleh masyarakat luas.

Disamping susu konde terdapat pula beberapa kembang kundai atau kembang sanggul yang disebut **wunga-wungai konde**. Bentuknya berupa setangkai kembang yang berwarna kuning keemasan. Ada pula kembang-kembang tak bertangkai yang disematkan pada rambut berbentuk bintang-bintang yang bersegi sembilan (lihat foto No.11).

(2) Perhiasan telinga

Pada foto No.12, kelihatan perhiasan telinga yang disebut **andi-andi** (anting-anting). Bentuknya pipih berjumbai empat.

Andi-andi tersebut terbuat dari logam yang disepuh dengan air mas sehingga warnanya kuning keemasan. Ada pula



Foto No. 11
Andi-andi dan tusuk kundai

perhiasan telinga yang disebut tole-tole, paku-paku, osuba, dan otoge. Perhiasan jenis tersebut sudah jarang dipakai oleh pengantin, kecuali biasa dipakai pada kehidupan sehari-hari.

(3) Perhiasan leher dan dada

Pada leher pengantin terkalung seuntai rantai panjang. Pada rantai itu bergantung mainan yang berderet sedemikian rupa menjadi hiasan dada. Jumlahnya 9 buah, terbuat dari logam bersepuhkan air mas yang disebut **eno-eno sinolo**. Artinya, kalung leher yang disepuh (lihat foto No.13).

Di zaman dahulu kalung leher pengantin, rantainya sekadar melilit leher, pada bagian depan tergantung mainannya yang bentuknya kecil. Oleh sebab itu untuk menghiasi dada dipakai kancing yang terbuat dari emas atau perak yang disebut **kusiwaa** atau **bross**.



Foto No. 12
Andi-andi (hiasan telinga)

Penggunaan benda-benda perhiasan seperti tersebut di atas menunjukkan penonjolan fungsi-fungsi estetis dan praktis, namun tidak luput pula dari fungsi sosial keluarga pengantin bersangkutan.

(4) Perhiasan pinggang

Pengantin wanita lazim juga memakai hiasan pinggang yang disebut **sulepe** atau **salupi**. Sulepe adalah ikat pinggang yang terbuat dari logam. Warnanya kuning keemasan atau putih perak. Fungsinya bukan untuk mengikat sarung, tetapi semata-mata sebagai hiasan. Jadi yang ditonjolkan disini adalah fungsi estetis.

Menurut informan, apabila **sulepe** pengantin itu putih warnanya dapat diartikan bahwa pengantin tersebut bukan golongan anakia atau bangsawan dan bukan orang berada. Pada bagian depan **sulepe** itu terdapat perantaraan yang disebut **kolo-kolopua** (lihat foto No.13).



Foto No. 13
Eno-eno sinolo dan kolo-kolopua dari sulepe
pengantin wanita

(5) Perhiasan tangan

Pada pergelangan tangan terdapat benda perhiasan yang disebut **bolosu** atau gelang tangan (lihat foto No.14).

Benda tersebut juga terbuat dari logam yang berwarna kuning. Jumlahnya dua buah pada tiap pergelangan. Pada orang yang lebih mampu ekonominya, kadang-kadang bergelang empat buah. Pada jari manis tangan kiri terdapat sebetuk cincin emas bentuk belah rotan. Cincin itu disebut **osisi**. Biasanya cincin itu bukan barang sewaan

tetapi pemberian sebagai tanda ikatan dari calon suami sejak pertunangan diterima oleh pihak orang tua gadis yang dipinang. Baik bolosu maupun osisi adalah menonjolkan fungsi estetis dan fungsi sosial.



Foto No. 14
Bolosu dan osisi

b. Pengantin Pria

(1) Perhiasan kepala

Pada tutup kepala yang disebut **pabele** atau **pasapu** terdapat hiasan-hiasan di sekeliling bagian pinggir badan tutup kepala itu. Hiasan pinggir disebut **powiwiyno** yang terbuat dari renda-renda berwarna kuning dan pada bagian badan pabele dihiasi dengan benda-benda kecil berupa keping-kepingan kuning cemerlang (lihat Foto No.4 dan 5).

Dengan hiasan-hiasan pabele itu pengantin pria tampak lebih ganteng lagi disamping pengantin wanita yang memukau pandangan pengunjung. Dengan demikian keserasian akan tercipta menghiasi keindahan pelaminan (foto No.15). Disini lebih terasa penonjolan fungsi estetis.

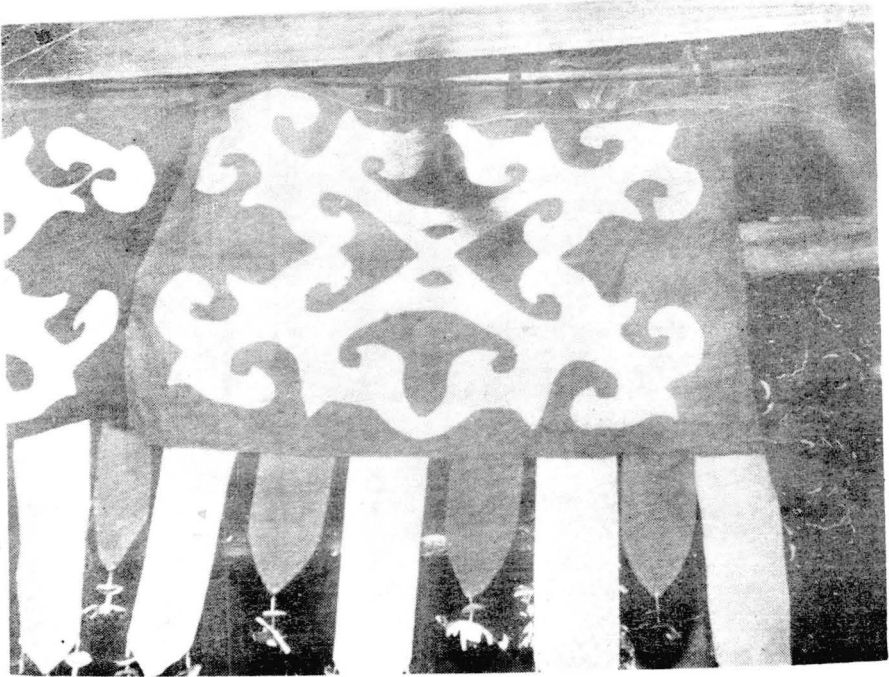


Foto No. 15
T a b e r e

(2) Perhiasan leher dan dada

Seperti halnya pada pengantin wanita, maka pengantin pria masa kini memakai juga kalung leher dengan mainannya yang tergantung di dada. Mainan kalung leher itu terbuat dari logam berwarna kuning emas dan berbentuk serupa kupu-kupu.

Pada pengantin pria masa lampau tidak memakai kalung leher seperti itu. Rupanya penggunaan kalung leher pada pengantin pria masa kini adalah hasil perkembangan tata rias. Hal tersebut mengandung fungsi praktis disamping

juga penonjolan fungsi estetis. Penonjolan fungsi-fungsi seperti itu rupanya meluas di kalangan masyarakat Tolaki.

(3) Perhiasan pinggang

Pengantin pria memakai juga perhiasan pinggang. Benda tersebut dinamai *sulepe* atau *salupi*. Pada *sulepe* atau *salupi* itu diselipkan sebilah keris yang disebut *leko*. *Leko* itu adalah keris Jawa yang berlekak-lekuk matanya. *Sulepe* itu terbuat dari logam yang berwarna putih atau kuning.

Pada masa-masa lampau yaitu setelah mata uang Hindia Belanda dihentikan peredarannya, oleh masyarakat dijadikannya bahan perhiasan termasuk dijadikan *sulepe*. Mata uang perak dihubung-hubungkan oleh pandai perak menjadi ikat pinggang. Agar kuning warnanya, bahannya disepuh dengan air mas. Benda tersebut sangat disenangi dan dipakai oleh setiap pengantin baik wanita maupun pria. Namun dewasa ini tidak ditemukan lagi. Hal tersebut mungkin disebabkan karena bahannya telah jatuh ketangan pembeli perak lalu dibawa ke negeri lain.

Dewasa ini pada umumnya para juru rias menyediakan *sulepe* itu dengan membeli barang jadi. Barang seperti itu banyak diperjualbelikan di toko-toko perhiasan. Kadang-kala peminatnya bukan saja para juru rias, akan tetapi juga para keluarga yang sudah mampu membeli.

Bagi keluarga yang bukan juru rias, dapat menyewakan perhiasannya kepada calon pengantin yang berminat. Namun sewa pakai perhiasan itu lazimnya hanya berlaku di kota-kota saja. Sedangkan di desa-desa pedalaman biasanya hanya meminjam saja asalkan dipakai secara baik atau tidak menyebabkan kerusakan.

Penggunaan *sulepe* oleh pengantin pria, disamping menonjolkan fungsi estetis, juga fungsi kesehatan. Fungsi kesehatan tampak jika dilihat *sulepe* itu sebagai alat penguat pinggang agar dapat duduk lama selama upacara berlangsung.

1.2. Variasi tata rias pengantin

Jika ditinjau dari zaman dahulu yaitu di lingkungan episode penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, memang terdapat berbagai variasi tata rias pengantin. apalagi jika

dilihat dari sudut stratifikasi sosial, perbedaan agama dan letak geografis.

Dari sudut stratifikasi sosial jelas ada perbedaan tata rias pengantin antara golongan bangsawan dan yang bukan bangsawan. Menurut informan dikatakan bahwa golongan bangsawan biasanya menonjolkan fungsi sosialnya. Baik dari bahan dan bentuk maupun warna dan corak senantiasa berusaha memamerkan status dan kedudukannya di dalam masyarakat. Mereka menggunakan bahan yang mahal harganya dan anggun dipandang mata agar martabat mereka semakin tinggi menurut pandangan masyarakat. Nilai-nilai yang bersifat feodal menjadi impian golongan ini dalam menata rias pengantin. Warna busana yang berwarna merah tua, kuning tua, coklat tua dan warna lainnya yang dianggap agung hanya boleh dipakai oleh golongan bangsawan. Demikian pula bentuk dan warna perhiasan dipandang anggun dan kuning keemasan melambangkan ketinggian martabat keluarga pengantin.

Orang kebanyakan atau golongan bukan bangsawan tidak akan menggunakan bahan dan menata rias pengantin seperti pada golongan pertama tadi. Tata rias yang boleh dipakai cukup yang sederhana dan tak boleh menyamai tata rias pengantin bangsawan. Di samping karena ukuran kemampuan ekonomi, juga mereka merasa akan durhaka bila menyamai golongan bangsawan.

Keadaan seperti itu kini telah jauh berubah. Sejak Indonesia merdeka secara berangsur-angsur perbedaan tata rias pengantin antara golongan yang berasal dari turunan bangsawan dengan golongan lainnya menjadi hilang. Tata rias tidak lagi terukur pada martabat kebangsawanan atau tidak, namun terukur pada tingkat kemampuan ekonomi lebih menonjol. Kemampuan ekonomi bersumber dari hasil pendidikan dan hasil usaha pertanian. Jadi perbedaan variasi tata rias adalah diwarnai oleh tingkat kehidupan sosial masyarakat.

Jika ditinjau dari sudut perbedaan agama, maka perbedaan variasi tata riasnya tampak pada busana. Pengantin pria dari golongan Islam biasanya memakai tutup kepala, sedangkan dari golongan lain biasanya tidak disyaratkan memakai tutup kepala. Demikian pula pengantin wanita dari golongan Kristen misalnya, lebih senang memakai sloyer dari pada menggunakan busana khas

daerah. Namun hal semacam itu tidak selalu terjadi karena ada juga pengantin wanita dari golongan Islam yang sekarang memakai sloyer pada acara resepsi perkawinannya. Yang merupakan kenyataan akhir-akhir ini ialah timbulnya kecenderungan untuk kelangsungan tata rias yang sifatnya homogen. Perbedaan yang masih jelas ialah pada perhiasan leher, karena kalung leher dari pengantin wanita dari golongan Kristen kadang-kadang berbentuk Salib. Hal tersebut juga masih banyak bergantung pada kemampuan ekonomi mereka.

Jika ditinjau dari segi letak geografis, ternyata bahwa tata rias pengantin suku bangsa Tolaki yang berdiam di daerah pesisir telah banyak mendapat pengaruh dari tata rias suku bangsa Bugis. Baik tata rias wajah, tata busana dan perhiasan tata ruang dan pelaminan terdapat kecenderungan menggunakan variasi Bugis. Hal itu terjadi karena bagian-bagian pesisir banyak ditempati oleh orang-orang Bugis bahkan sejak lama mereka ada yang kawin mawin dengan orang Tolaki. Sebaliknya di daerah pedalaman dan di kota-kota orang Tolaki masih tetap menonjolkan identitas tata riasnya walaupun mereka berada di tengah-tengah perkembangan masyarakat yang mulai modern.

1.3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan

Perlengkapan pengantin adalah termasuk unsur penting yang harus disediakan jauh sebelum upacara perkawinan berlangsung.

Seseorang pemuda yang merencanakan kawin sudah tentu sibuk menyiapkan perlengkapan yang bakal diperlukan untuk perkawinannya. Dari berbagai macam dan jenis perlengkapan, pengadaannya biasanya bertolak dari tersedianya dana. Apalagi perkawinan itu dilaksanakan dalam suatu pesta adat dengan perjamuan selengkap mungkin.

1.3.1 Persiapan juru rias dan calon pengantin

Juru rias sudah tentu mempersiapkan keperluan periasnya baik berupa pakaian dan perhiasan maupun berupa alat-alat kosmetik yang akan digunakannya. Pakaian adalah berupa baju dan sarung bagi calon pengantin wanita serta baju, celana dan tutup kepala untuk pengantin pria.

Perhiasan bagi calon pengantin wanita terdiri dari perhiasan kepala, telinga, leher, tangan dan pinggang serta

perhiasan calon pengantin pria yang terdiri dari perhiasan pinggang dan leher.

Di samping pakaian dan perhiasan, juru rias menyiapkan alat-alat kosmetik terutama untuk calon pengantin wanita. Kosmetik sekurang-kurangnya terdiri dari air pembersih kulit, air untuk perekat bedak, bedak, lipstick dan lain-lain. Sedangkan calon pengantin tinggal membayar biaya rias kepada juru rias setelah pesta selesai.

Calon pengantin wanita mempersiapkan pakaian dalam dan pakaian pengganti, seperti halnya calon pengantin pria mempersiapkan pakaian dalam dan pakaian pengganti serta sepatu baik untuk dirinya maupun untuk calon isterinya. Sepatu dimaksud hanya dipakai bilamana kondisi ruangan menghendaknya.

Dalam upacara perkawinan kelengkapan peraduan juga turut terlihat untuk memberi warna semaraknya upacara. Oleh sebab itu kelengkapan tempat tidur turut disiapkan bukan saja untuk peraduan tetapi juga sebagai pelaminan pembatalan wudhu bagi pengantin dalam rangka upacara akad nikah. Penyediaannya ditanggung bersama antara calon pengantin pria dengan calon pengantin wanita. Dalam rangka tanggung jawab penyediaan kelengkapan peraduan, calon pengantin wanita menanggung bantal beserta sarungnya, renda kelambu dan seprai sedang calon pengantin pria menanggung ranjang, kelambu dan kasurnya.

Di zaman dahulu pengantin wanita harus mempersiapkan tikar pandan yang dibalut pinggirnya dengan kain berwarna merah-hitam yang disebut **ambahi niwalu**. Lain dari pada itu disiapkan pula renda tali pengait kelambu yang disebut **ponggay holiwu**.

Hal yang tidak kurang pentingnya ialah kesiapan mental calon pengantin wanita. Untuk mencapai kesiapan mental, si calon pengantin mengurung diri di dalam kelambu selama semalam suntuk dan tidak berhubungan lagi dengan orang lain, kecuali pada esok harinya berhubungan dengan juru riasnya. Tradisi ini tidak lagi dilakukan sekarang.

1.3.2 Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan

Dalam ruangan yang akan digunakan untuk

pelaksanaan upacara perkawinan terdapat beberapa perlengkapan. Antara satu dengan yang lain mempunyai hubungan erat dan membentuk suatu medan yang indah kelihatan. Di sana tampak kursi yang di hiasi sebagai pelaminan. Di atas pelaminan terpasang tenda sebagai langit-langit ruangan. Tenda itu di kelilingi oleh **tabere** (lihat foto No.15)

Kursi pelaminan dilatarbelakangi oleh layar yang dihiasi sedemikian rupa, menambahkan keanggunan pasangan pengantin itu. Di depan pelaminan diletakkan meja untuk tempat meletakkan kado berupa barang dan sebuah guci tempat menitipkan kado berupa sampul berisi uang.

Pada ruang dalam dihamparkan selebar tikar halus untuk tempat upacara adat dan akad nikah. Selain tikar-tikar pilihan juga diatasnya terlihat puan sirih pinang dan dua buah gelas berisi minuman. Baik di ruangan depan maupun di ruangan dalam, bergantunganlah rantai-rantai kembang kertas sebagai hiasan.

1.3.3 Variasi perlengkapan pengantin

Baik ditinjau dari sudut strata dalam masyarakat dan agama maupun dari sudut letak geografis, hampir tidak ada perbedaan mendasar tentang perlengkapan pengantin. Perbedaan kecil tampak pada variasi hiasan ruangan.

Bagi masyarakat di pedalaman, hiasan-hiasan ruangan digunakan berupa dedaunan misalnya daun kelapa, pakis, maja dan lain sebagainya. Hal lain yang menyebabkan berfariasinya perlengkapan pengantin adalah faktor kemampuan sosial ekonomi. Bagi yang mampu ekonominya akan menciptakan suatu keadaan dimana fungsi sosial memainkan peranan dalam usaha pengadaan perlengkapannya pengantin menurut yang diperlukan. Namun bagi mereka yang terbatas kemampuan sosial ekonominya akan lebih cenderung memanfaatkan alam sekitar dalam menciptakan semaraknya pesta perkawinan.

Sebagai contoh, bahwa bagi mereka yang mampu akan menggunakan tikar permadani sebagai pengalas lantai, namun bagi mereka yang kurang atau tidak mampu akan menggunakan tikar pandan atau tikar agel. Dari perbedaan agama variasi perlengkapan hanya tampak pada penggunaan

gereja dengan kelengkapannya sebagai tempat acara pengukuhan akad nikah, sedang bagi yang beragama Islam melangsungkan perkawinan itu di rumah orang tua pengantin wanita.

2. Tata rias pengantin suku bangsa Wolio/Buton

2.1. Unsur-unsur pokok

Untuk mengemukakan tata rias pengantin suku bangsa Wolio/Buton, jangkauan tulisan ini hanya meliputi masyarakat Wolio yang mendiami wilayah bekas kraton Kesultanan Buton yaitu pada lokasi sampling kelurahan Melai.

2.1.1 Tata rias

Untuk melaksanakan penataan atau merias seorang pengantin baik pengantin pria maupun pengantin wanita dalam masyarakat Wolio, diperlukan orang yang dipandang mampu untuk melaksanakan tugas tersebut. Orang yang bertugas menata atau merias itu disebut **Mopaaiona** atau yang biasa dikenal dengan nama juru rias. Manakala pengantin yang akan dirias adalah wanita maka juru riasnya juga wanita dan demikian pula sebaliknya.

Bila dibandingkan berat ringannya tugas seorang juru rias, maka juru rias wanitalah yang paling repot karena banyak bagian tubuh yang perlu dirias. Suatu kebiasaan umum yang berlaku di Wolio/Buton, sejak zaman dahulu telah disediakan dan disewakan busana pengantin oleh orang-orang tertentu. Mereka itu adalah bekas pejabat kerajaan. Busana yang dipersewakan itu sudah tersusun rapi menurut ketentuan adat Wolio/Buton.

Karena itu tugas seorang juru rias tinggal mengenakan busana itu kepada pengantin serta menata bagian-bagian badan yang perlu dirias.

Seperti telah dikatakan bahwa juru rias wanita cukup merepotkan, karena untuk menata wajah seorang pengantin wanita memerlukan kesabaran. Ketekunan dan juga pengetahuan yang memadai.

Juru rias wanita yang diundang untuk merias pengantin tidak diharuskan membawa bahan-bahan perias selengkapnya, tetapi cukup membawa peralatannya yang sederhana misalnya pisau dan gunting. Bahan-bahan yang

lainnya seperti lilin lebah yang telah dimasak bercampurkan sedikit minyak kelapa yang disebut **pabale**, sisir, bedak, **gincu**, minyak wangi, cila atau semacam tepung arang dan lain-lainnya disediakan oleh si pengundang.

Tugas pertama yang dilaksanakan oleh juru rias wanita ialah **pobindu**. Maksudnya ialah membersihkan dan membentuk pinggiran rambut bagian muka sehingga dahi lebih lapang dan menarik. Pada bagian dahi yang menjorok ke atas dibersihkan sedemikian rupa sehingga nampak membentuk dua buah gerigi. Bentuk yang demikian disebut **pobindu ngili ngili** (lihat foto No.16).

Pada rambut di depan telinga diberi pabale untuk memudahkan dibentuk menyerupai sirip yang tegang. Penataan seperti ini disebut **popatiga**. Rambut ditengah kepala ditata pula dengan pabale, menyerupai dua buah busut kecil yang pipih. Masing-masing terletak pada bagian kiri-kanan dan disebut **bigi**. Rambut di depan bigi yang turun ke dahi disisir rapi dengan menggunakan pabale dan berbentuk setengah lingkaran yang disebut **gulu-gulu**.

Rambut di belakang bigi disisir lurus ke belakang menjadi terurai tanpa sanggul. Penataan rambut seperti itu disebut **pangure**. Di pinggiran patiga dan kulu-kulu dilekatkan kertas perak atau kertas emas, sedangkan di sepanjang kedua lengkungan bigi dicocokkan manik-manik putih atau kuning sehingga merupakan butir-butir kontras di atas rambut hitam.

Pada masa kini mulai pula muncul suatu bentuk baru di dalam masyarakat, karena adanya calon pengantin wanita yang merasa enggan menata rambutnya dengan menggunakan pabale dan ditambah pula dengan adanya wanita yang memangkas rambutnya menjadi pendek seperti pria. Bentuk baru yang dimaksud adalah suatu alat yang diciptakan semacam songkok. Songkok itu terbuat dari kain hitam, lengkap dengan patiganya, gulu-gulu dan biginya, Songkok itu disebut **tipolo** (foto No.17).

Sebenarnya tipolo ini sudah dikenal sejak dahulu, namun penggunaannya hanya terbatas pada anak-anak perempuan yang akan dilubangi telinganya saja. Sedangkan pada masa kini telah terpakai bagi pengantin wanita.

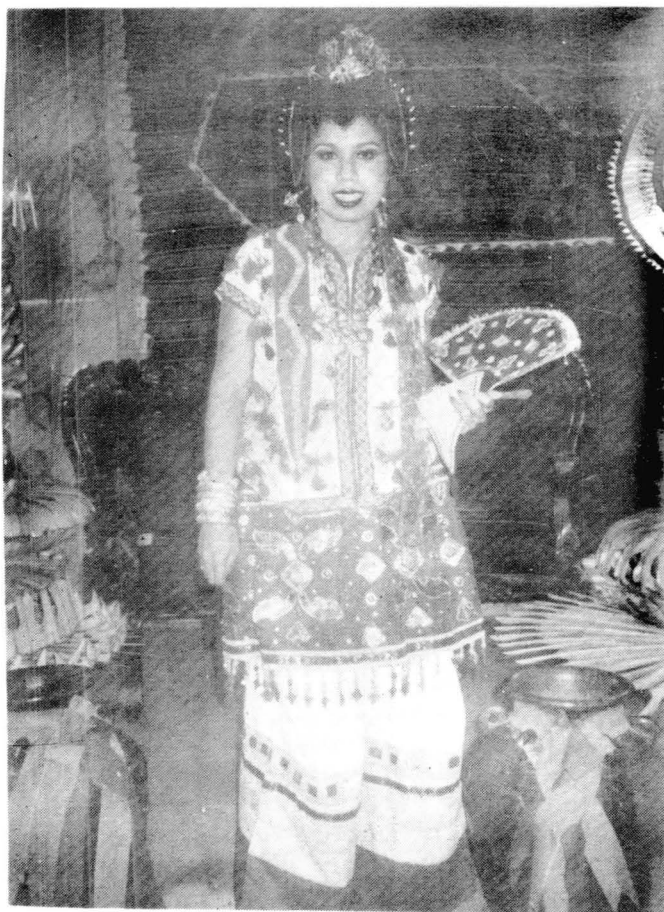


Foto No. 16
Pobindu ngili-ngili

Biasanya setelah penataan rambut seperti tersebut diatas selesai, barulah pengantin wanita itu dikenakan busana pengantin dan terakhir barulah penggunaan kosmetik. Setelah rampung seluruhnya berarti selesailah tugas juru rias. Biasanya setelah riasan selesai tampillah seorang dukun membakar kemenyan sambil membaca mantera-manteranya di hadapan pengantin itu sebagai doa mendahului penampilan pengantin ke tempat upacara.



Foto No. 17
T i p o l o

Maksudnya ialah agar pengantin wanita tidak gugup dan kaku dalam penampilannya dan diharapkan penampilannya akan diliputi ketenangan dalam kepribadiannya yang asli.

Selanjutnya bagi pengantin pria tidaklah memerlukan juru rias seperti pada pengantin wanita. Mencukur rambut atau menata kumis cukup dilakukan sendiri oleh pengantin pria. Akan tetapi berdasarkan tradisi, maka keluarga pihak pengantin pria senantiasa memerlukan seorang tua yang akan memasang busana dan sekaligus melepas pengantin pria menuju ke tempat upacara. Orang tua ini juga berpandang seolah-olah juru rias, yang sebenarnya tugasnya hanya memasang busana, membacakan doa dan mantera di samping kepulan asap kemenyan. Sesuai dengan tugasnya melepaskan pengantin pria, fungsinya disebut **mopamakanua**. Dengan mopamakanua itu diharapkan agar pengantin pria dalam penampilannya akan kelihatan lebih ganteng dan penuh berkah.

Di samping penggunaan tata rias seperti tersebut diatas, maka dalam menghadapi puncak perayaan yang disebut matana karia, dua unsur riasan yang dilaksanakan secara paralel, yaitu riasan biasa dan penyediaan air untuk mandi bagi kedua pengantin oleh seorang dukun. Air ditaburi dengan bunga-bunga dan dedaunan yang harum-harum dari hasil pilihan dukun tadi. Air dimasukkan ke dalam suatu wadah keramik yang disebut **takara**. Sebelum takara diisi dengan air terlebih dahulu ditelungkupkan dan diisi dengan asap kemenyan. Sesudah itu barulah dimasukkan air ke dalamnya lalu takara itu di tutup rapat menantikan penggunaannya. Air itu disebut **uwe ikadu** yang berarti air dibungkus. Maksudnya ialah untuk melengkapi dan memberi pengaruh baik terhadap tujuan tata rias agar kedua mempelai itu saling berkenalan dalam suatu suasana yang diliputi oleh bau harum, atau penuh kasih sayang.

2.1.2 Tata busana

Dalam bagian ini akan dikemukakan busana pengantin, baik pria maupun wanita. Walaupun kedua pengantin masing-masing mempunyai busana pengantin, namun dalam adat perkawinan Wolio/Buton keduanya tidak ditampilkan bersama-sama. Penampilan mereka terpisah antara satu dengan yang lain. Pengantin pria tampil ditengah undangan kaum pria dan pengantin wanita juga tampil ditengah undangan kaum wanita. Namun akhir-akhir ini rupanya terjadilah suatu perkembangan baru, terjadi kombinasi antara upacara tradisional dengan keadaan umum yang berlaku yaitu pengantin wanita secara bersama dengan pengantin pria boleh tampil ditengah para undangan, atau boleh duduk bersanding (lihat Foto No.18).

Walaupun demikian busana pengantin tradisional tetap dipergunakan sebagai busana resmi dalam upacara perkawinan.

a. Busana pengantin Pria

Busana pengantin pria dikenal dengan nama **balahadada** (Foto No.19). Balahadada dapat diartikan baju belah **dada**. Maksudnya ialah baju tersebut tidak berkancing sehingga sipemakai dapat kelihatan belahan **dadanya**. Di samping sebagai baju pengantin pria, maka pada masa



Foto No. 18
Kedua pengantin duduk bersanding

pemerintahan Swapraja Buton (Kesultanan) juga merupakan pakaian para pejabat yang dikenal sebagai Lakina atau Bobato dari golongan Kaomu.

Baju ini juga biasa dipakai sebagai pakaian kebesaran pasukan pengawal kesultanan pada hari-hari raya tertentu.

Dalam pengertian yang lebih luas menunjukkan bahwa balahadada meliputi tata busana secara keseluruhan, yang terdiri atas bagian-bagian seperti berikut :

(1) Destar

Dalam bahasa Wolio/Buton, destar disebut **kampurui**. Dalam masyarakat Wolio terdapat destar yang berbagai bentuk dan disebut **bewe**. **Kampurui** pengantin, ikatan atau hilitannya disebut **bewe pata wala**. Artinya ialah bidang empat persegi.

Demikian pula **kampurui** itu dapat dibedakan menurut



Foto No. 19
Balahadada

warna destar itu sendiri. Khusus destar pengantin disebut kumpurui palangi yang berarti destar pelangi. Disebutkan demikian karena warna-warna destar pengantin itu cenderung kepada warna pelangi. Warna pelangi itu didapat sebagai hasil celupan tradisional. (lihat foto No.20)

Disamping kumpurui palangi ada juga yang disebut kumpurui tumpa. destar semacam ini hanya terdiri dari dua warna. Bidangnyanya yang polos diberi pinggir yang cukup lebar dengan warna lain seperti biru, ungu dan sebagainya. Tumpa inipun adalah hasil celupan tradisional suku bangsa Wolio/Buton.

Baik kumpurui palangi maupun kumpurui tumpa di sekelilingnya dijahitkan renda dengan benang emas atau perak. Renda yang demikian disebut **jai** atau **pasamani**.



Foto No. 20
Kampurui palangi

Bewe pata wala merupakan hiasan-hiasan yang indah yang pembentukannya dipandang unik dan memerlukan keakhlian khusus, sedangkan para ahli pembuat bewe pata wala sudah terhitung sangat langka.

Seperti yang dikatakan pada bagian depan bahwa bewe pata wala adalah ikatan atau lilitan yang indah dan merupakan hiasan yang penuh arti. Pada bagian depan agak ke kiri sedikit dibentuk merupakan sebuah kipas. Tepat pada lilitan di atas dahi dibentuk serupa bola kecil yang menonjol dan disebut tundu. Dalam bahasa Wolio/Buton, tundu artinya permata. Bewe pata wala sebagai suatu simbol mengandung arti, kebesaran dari empat arah mata angin. Jadi merupakan gambar gambar alam raya. Tundu yang tepat berada di atas dahi, diartikan sebagai sumber cahaya atau penjelmaan matahari. Kipas yang ada di dekat tundu diartikan sebagai pancaran cahaya, sedangkan

warna-warna yang ada pada destar itu sendiri diibaratkan sebagai warna-warna yang ada di empat penjuru mata angin.

Kepala adalah bagian teratas dari badan manusia dan dipandang sebagai penjelmaan dari lapisan langit. Karena itu bewe pata wala adalah lambang kebesaran, dan kebenaran yang dipancarkan ke seluruh jagat. Kiranya bewe pata wala dapat disamakan dengan nembus, prabha, aureul seperti pada lukisan-lukisan orang suci atau lukisan pada patung dengan lingkaran cahaya di bagian kepala.

(2) Baju

Baju pengantin adalah baju balahadada. Baju itu terbuat dari kain beledru berwarna hitam. Sekujur bagian baju itu dipenuhi dengan hiasan-hiasan yang terbuat dari perak atau emas. Hiasannya merupakan bundaran-bundaran kecil yang bertaburan secara teratur. Hiasan-hiasan tersebut dinamakan **buka-buka**. Disamping hiasan buka-buka maka pada seluruh pinggiran baju balahadada ditempelkan hiasan **pasamani**. Pada leher baju hiasan pasamani lebih besar dan menyolok sedangkan pada kedua ujung leher itu ditempelkan hiasan **ake** yang terbuat dari emas atau perak. Pada masing-masing belahan dada baju itu dilekatkan sebuah ake besar yang berpangkal dari bawah leher baju langsung turun sampai ke perut baju. Ake besar ini juga terbuat dari emas atau perak yang di atasnya penuh dengan pahatan-pahatan lukisan terutama dengan motif tumbuhan. Ada juga ake pada belahan dada atau pada leher baju balahadada, tersulam dengan benang emas atau perak. Di atas ake baik yang ada pada leher maupun pada dada, di sebelah kanan masing-masing dilekatkan enam sampai tujuh buah kancing kerucut segi lima yang terbuat dari emas atau perak. Demikian pula pada ujung lengan baju masing-masing dilekatkan tujuh buah kancing yang sama. Kancing-kancing ini tidak berfungsi sebagai kancing namun hanya berfungsi sebagai hiasan.

Keselarasan warna baju balahadada yang hitam dan di atasnya penuh dengan hiasan perak yang berwarna putih adalah suatu perlambang yang mengandung nilai filosofis. Warna hitam adalah lambang kebenaran yang tak dapat diubah-ubah, sedangkan warna putih pada hiasan adalah lambang kesucian. Simbol-simbol tersebut memberikan

peringatan dini kepada setiap pengantin agar dapat menghayati dan mengamalkan kebenaran dan kesucian itu didalam mebina rumah tangganya.

(3) Celana

Sebagai pasangan dari baju balahadada adalah celana panjang yang dikenal dengan **Sala arabu** artinya celana Arab. Warna celana demikian hiasannya adalah sama dengan warna dan hiasan baju.

Pada bagian kaki celana di sebelah bawah mwnghadap ke dalam terdapat belahan sedikit. Padapinggir belahan dilekatkan pula masing-masing tujuh buah kancing. Warna dan hiasan celana itu mengandung arti simbolis yang sama dengan yang dikandung oleh warna dan hiasan baju belahadada.

(4) Sarung

Disamping memakai celana juga memakai sarung. Sarung ini adalah sejenis sarung yang disebut **samasili kumbaea**, yaitu dengan dasar hitam serta motif kotak-kotak putih. Benang putih yang menjadikan kotak-kotak itu adalah benang perak yang dikenal dengan nama kumbaea. Itulah sebabnya disebut samasili kumbaea.

Memakainya ialah dengan melilitkan ke pinggang dan berada di bawah baju, turun sampai ke atas lutut. Dengan warna-warna pada sarung ini maka arti simbolis yang terkandung didalamnya adalah sama dengan arti simbol pada baju dan celana.

(5) Sulepe

Sulepe berarti ikat pinggang. Ikat pinggang ini terbuat dari bahan kain hitam dan mempunyai kepala. Kepalanya biasanya terdiri dari perak dan kadang-kadang dari emas. Kepala sulepe itu berbentuk lonjong atau bulat telur. Kadang-kadang pula berbentuk empat persegi panjang. Di atas kepala sulepe itu diukir atau dipahatkan berbagai motif tumbuh-tumbuhan yang disebut bunga rongo. Bunga rongo adalah merupakan hiasan bunga yang berdaun rangkai.

Demikian pula sulepe yang terbuat dari kain hitam disulamkan benang perak dengan motif bunga rongo dan

kadang-kadang juga dengan kaligrafi Arab atau melukiskan kalimat tauhid.

Berbeda dengan kebiasaan orang memasang sulepe di bawah baju, namun pada pengantin sulepe tersebut dipakai di atas baju. Sedang di bawah baju balahadada terpasang sarung dan celana.

Sebagai ikat pinggang, sulepe mempunyai fungsi dan makna simbolik. Warnanya yang hitam mengandung arti yang sama dengan baju dan celana. Sebagai pengikat atau pengukuh fungsi kesehatan, disamping mengandung makna bahwa ketentuan adat aharus dikukuhkan dengan ajaran agama seperti yang dilukiskan dengan kalimat tauhid pada sulepe itu. Walaupun ada sulepe yang tidak bertuliskan kalimat tauhid, namun fungsinya tetap sama dengan sulepe yang berlukiskan kalimat tauhid.

(6) Badik

Sebagai kelengkapan kaum pria maka pengantin diharuskan memakai senjata tajam berupa sebuah badik. Badik itu diselipkan di pinggang bagian kiri. Hulunya terbuat dari perak atau kulit loka mutiara yang oleh masyarakat Wolio disebutnya **Puu salaka** dan **Puu taga** (lihat foto No.21).

Pemakaian badik bagi seorang pengantin pria merupakan lambang kesatria yaitu memiliki sifat berani atas dasar kebenaran. Warna hitam pada besinya dan warna putih pada hulunya mengandung makna kesucian dan kebenaran.

7) Bia ogena

Bia ogena artinya sarung besar. Tetapi bukan bentuknya yang besar melainkan karena merupakan sarung kebesaran. Bia ogena tidak berbentuk sarung tetapi lebih menyerupai selendang yang terbuat dari kain sutera berwarna polos dan tidak berjahit. Cara pemakaiannya ialah dengan melilitkan ke pinggang sedangkan kedua ujungnya terselip pada hulu keris/badik.

Pada permukaan bia ogena biasa juga dilekatkan hiasan buka-buka yang berfungsi sebagai hiasan saja. Disamping busana pengantin pria, golongan Walaka pengantinnya kadang-kadang juga menggunakan busana seorang haji. Yang dimaksud dengan busana haji disini bukanlah yang berwarna serba putih melainkan pakaian yang



Foto No. 21

biasa dipakai oleh para jemaah haji setiba dari Mekah. Busana itu berwarna-warni dilengkapi hiasan-hiasan dari benang emas atau perak dengan motif-motif daun dan bunga. Rupanya belum ada orang yang khusus menyediakan busana haji sebagai busana pangantin. Pangantin yang memakai bersama haji rupanya mereka yang termasuk keluarga orang yang telah menunaikan ibadah haji.

Menurut pandangan orang, busana tersebut mengandung berkah karena disamping busana itu berasal dari Tanah Suci juga pemakainya sekaligus menunjukkan identitas pangantin muslim.

Pemakaian busana haji bagi pangantin oleh masyarakat Wolio dipandang sederajat dengan busana pangantin Wolio sendiri. Walaupun demikian busana pangantin Wolio lebih dihayati dan lebih mendapat tempat di kalangan pangantin.

Disamping busana pangantin yang telah dikemukakan tadi masih ada lagi beberapa macam pakaian pangantin khusus bagi pangantin pria golongan Kaomu. Busana

pengantin yang dimaksud adalah yang disebut Ajo bantea dan Ajo tandaki.

-Ajo bantea

Ajo bantea artinya pakaian indah-indah untuk upacara perkawinan bagi pengantin pria dari golongan Kaomu. Memakai celana panjang tetapi tidak mengenakan baju.

Disamping Sala Arabu juga memakai sarung samasili kumbaea, bia ogena dan destar bewe patawala. (lihat foto No. 22).

Jadi perbedaannya dengan busana pengantin yang memakai balahadada hanya terletak pada tidak adanya baju pada busana Ajo bantea.

Pemakaian Ajo bantea dalam masyarakat Wolio dikenal juga dengan istilah **pakeana anga ana**. Artinya busana untuk golongan anak yaitu golongan Kaomu. Busana tersebut dipakai terutama bagi golongan Kaomu yang belum mengemban suatu jabatan adat.

Bantea atau barak tempat berkumpul dan sebagai tempat bermusyawarah, mempunyai sifat terbuka. Sifat ini mengandung suatu makna simbolik yaitu watak keterbukaan dan kesederhanaan golongan Kaomu.

-Ajo tandaki

Tandaki adalah sejenis mahkota yang biasa dipakai oleh Sultan Buton dalam upacara kebesaran. Namun demikian mahkota tandaki itu dapat pula dipakai sebagai busana pengantin pria dari golongan Kaomu.

Bahan utama mahkota tandaki itu adalah kain merah, manik-manik, bulu burung cenderawasih yang putih, benang-benang sutera merah dan bermacam-macam bentuk hiasan dari perak atau kuningan dan kadang-kadang juga dari emas. Dasar mahkota adalah pintalan-pintalan kain merah yang dibentuk sehinggalah merupakan kalung yang melilit di kepala. Pada bahagian muka pintalan itu dibentuk sedemikian rupa sehingga bergelombang dan teranyam tempat melekatkan perhiasan-perhiasan baik rangkaian manik-manik, kembang-kembang sutera ataupun hiasan-hiasan dari logam tadi.



Foto No. 22
Busana Ajo bantea

Hiasan yang paling menonjol di bagian mukadan terletak di bagian teratas adalah lepi-lepi. Hiasan ini menjadi pertanda bagi kaum bangsawan. Hiasan lainnya yang berbentuk ragam itu tidak saja dilekatkan pada bagian muka mukadan, tetapi meliputi seluruh lingkaran kalung tandaki itu. Di bagian atas lilitan kalung dasar tadi dibuatkan pula lilitan-lilitan kecil yang terdiri dari kain merah dan merambat ke segala arah. Ujung-ujungnya menghadap ke luar. Empat buah diantaranya secara sejajar menghadap ke

depan. Yang lainnya adalah merambat ke segala arah banyaknya sepuluh buah. Pada setiap ujungnya yang keluar itu diikatkan bulu burung cenderawasih berwarna putih dan didudukkan di atas empat helai bunga ~~cehaka~~ hiasan.

Untuk menjaga agar lilitan-lilitan menjalar yang banyak tadi tidak kelihatan, maka pada bagian atasnya dicungkupkan sebuah hiasan besar yang disebut piluma. Piluma ini merupakan seekor ikan yang menghadapa ke depan. Sirip-sirip punggungnya terbuat dari bulu burung warna putih yang di atas ekor piluma ditempatkan bulu yang cukup panjang yang diambil dari bulu ekor burung cendewasih. Bulu cenderawasih ini oleh masyarakat Wolio dise but **Buluna manu ambo**.

Disamping ujung-ujung lilitan yang dihiasi dengan bulu putih ada pula yang berupa bunga-bunga mekar terbuat dari sutera merah yang ditancapkan pada lingkaran kalung tandaki itu juga. Pada sisi kiri mahkota terdapat pula satu lilitan dari bahan pintalan yang terjumbai ke bawah. Jumbai itu cukup panjang sampai mencapai siku tangan atau dada sipemakainya. Pada ujungnya diberi perhiasan yang indak berupa paluala yang melingkar yang didudukkan pada sebuah **salawi** atau kalung berbentuk bulat. Hiasan tersebut biasanya dua buah. Jumbai tersebut tadi dikenal dengan nama **kaambi**.

Bentuk busana dengan mahkota tandaki dalam wujud pemakaiannya ada dua macam :

- (1) memakai mahkota tandaki bersama baju balahadada, sala arabu, sarung samasili kumbaea dan bia ogena (Foto No. 24).
- (2) memakai mahkota tandaki dan memakai sarung (bia ibeloki) tetapi tidak dengan baju.

Busana dengan mahkota tandaki yang disebutkan terakhir ini sipengantin pria hanya memakai selemba sarung yang berwarna polos (biasanya hitam) penuh dengan hiasan-hiasan yang disebut bia ibeloki. Setelah sarung dikenakan ujung-ujung bagian atas sebelah kiri ditarik dari belakang melewati bahu kiri dan langsung ujungnya dipegang dengan tangan kiri, sedangkan pada bahu kanan tidak tertutup dengan sarung sehingga bahu tetap nampak terbuka (foto No.25). Pemakaian sarung cara demikian disebut **Salili**.

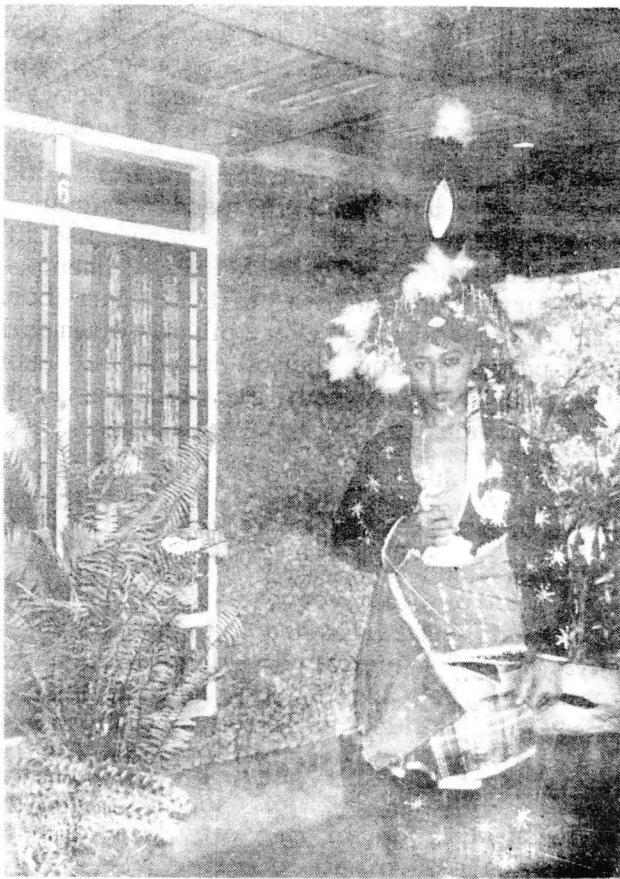


Foto No. 23
Ajo (mahkota) tandaki dengan baju balahadada

Di pinggang melingkar selebar sulepe (ikat pinggang) yang langsung menindis bagian tengah sarung atau bia ibeloki tadi. Pada sulepe terselip sebilah keris yang berhulu perak atau kulit mutiara.

Mahkota tandaki adalah melambangkan keagungan dan kedamaian yang harus dijunjung tinggi dan dipatuhi dengan hati tulus ikhlas. Hal tersebut nampak pada jumbai yang turun dari kepala langsung ke dada, yang berarti diresapkan di dalam kalbu.



Foto 24
Samasili Kumbaea dan bia ogena

Penggunaan bia ibeloki adalah suatu tamsil keterbukaan dari golongan Kaomu. Keris yang terselip di pinggang suatu lambang keberanian untuk membela hak berdasarkan adat dan agama. Sulepe atau ikat pinggang melambangkan pengukuh ikatan sifat-sifat pribadi pengantin atas dasar adat dan agama.

b. Busana pengantin wanita

Sebagaimana busana pengantin pria dibuat sesuai dengan keadaannya, baik mengenai bentuk, warna, hiasan dan sebagainya mengandung fungsi dan makna tersendiri, maka busana pengantin wanitapun demikian pula halnya.



Foto No. 25

Ajo (mahkota) tandaki dengan bia ibeloki tanpa baju

Berbeda dengan pengantin pria yang memakai destar sebagai tutup kepala, maka pada pengantin wanita tidak memakai seperti itu. Pada kepala pengantin wanita penuh dengan perhiasan yang lebih merupakan bagian tata rias.

Dalam masyarakat Wolio/Buton mengenal busana pengantin wanita yang secara keseluruhannya disebut **kombo** atau baju pengantin untuk wanita. Menurut La Rasidi bahwa istilah kombo mungkin berasal dari bahasa Cina "kon-bow" yang berarti baju. Istilah tersebut menjadi istilah Wolio, karena baju semacam itu untuk pertama kalinya dipakai oleh Wa Kaka pada sekitar pertengahan

abad XIV. Wa Kaka adalah Ratu (Raja I) di Buton yang oleh para sejarawan Buton sependapat bahwa beliau adalah putri Cina. Disamping itu dalam bahasa Wolio, kombo dapat diartikan pula seludang atau pembungkus rebug bambu sewaktu masih kecil. Dengan demikian kombo diartikan juga sebagai pembungkus atau busana.

Untuk mengenal busana pengantin wanita Wolio, baik susunannya, warna maupun makna kandungannya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Baju kombo

Baju kombo ini mempunyai bahan dasar yaitu kain berwarna putih.

Baju ini penuh dihiasi dengan manik-manik, benang-benang berwarna yang biasanya terdiri dari benang emas atau benang perak serta berbagai ragam hiasan yang terbuat dari pada perak atau kuningan. (Foto No. 26).

Bila melihat potongan baju kombo ternyata adalah berbeda jauh dengan potongan baju zaman ekarang. Jika direntangkan maka baju kombo ini lebih merupakan sebuah bidang yang berbentuk bujur sangkar. Pada bagian sudut-sudut sebelah atas tidak berjahit. Pada bagian yang tidak berjahit inilah yang merupakan tangan baju. Di bagian atas pada bagian tengah terdapat belahan sedikit arah ke bawah yang merupakan leher baju. Selanjutnya baju ini tertutup oleh sebuah resleting. Baju kombo ini sengaja dibuat agak kebesaran. Maksudnya ialah untuk menghindari menonjolkan bagian-bagian tubuh yang vital (buah dada) karena dianggap bertentangan dengan kesopanan dan kesusilaan. Karena besarnya baju itu maka setelah dipakai nampak seperti mempunyai tangan.

Warna dasar baju kombo adalah warna putih. Di seluruh permukaan baju ditempelkan rangkaian manik-manik dengan formasi petak-petak belah ketupat. Pada setiap bidang di dalam petak-petak belah ketupat itu dilekatkan pula sebuah hiasan dari perak atau kuningan dengan motif tawana kapa atau daun kipas. Pada ujung daun kapa itu dijahitkan sekuntum bunga yang terdiri dari benang sutera. Letak bunga tegak berdiri diujung daun kapa tadi. Dengan demikian kelihatannya seluruh baju kombo ini ditaburi oleh bunga-bunga yang tumbuh tegak. Pinggiran baju kombo



Foto No. 26
Baju kombo

dilingkari hiasan benang-benang emas atau perak yang disebut pasamani.

Pengambilan baju kombo sebagai baju pengantin dilatar belakng oleh suatu harapan bahwa pengantin akan mencapai sukses seperti suksesnya Wa Kaka seorang tokoh legendaris yang menjadi Ratu Buton yang pertama. Warna putih melambangkan kesucian hati yang penuh dengan kehalusan dan keindahan yang dijelmakan dengan rangkaian manik-manik. Bunga yang tumbuh adalah merupakan simbol harapan agar pengantin mempunyai anak-anak yang kelak akan tumbuh dan berkembang biak.

b. Punto

Yang dimaksud dengan punto adalah sarung berhias yang khusus untuk busana pengantin wanita. Bahannya biasanya terdiri dari beledru. Untuk memudahkan pemasangannya, dewasa ini dibuat sesuai dengan perkembangan keadaan sehingga bentuknya mirip bentuk york. Warna dasar punto adalah hitam. Di atas punto ditempelkan berbagai hiasan dari perak atau kuningan dengan susunan teratur dan menarik. Hiasan-hiasan itu pada umumnya disusun merupakan motif tumbuhan misalnya ake (kuncup daun), bunga konduru (semacam bunga timun), kobur (kacang) dan lain sebagainya.

Di pinggir bagian bawah dijahit hiasan pasamani disamping digantungkan pula hiasan terdiri dari perak atau kuningan. Hiasan tersebut berbentuk bulat panjang yang disebut ciciro. Karena letaknya tergantung maka setiap kali pemakainya bergerak ciciro itu saling bersentuhan yang menyebabkan bunyi. Pada bagian belakang punto terdapat suatu bidang yang berhias yang disebut baana punto yang berarti kepala sarung. (Foto No. 27).

Dengan kesucian hati yang penuh dengan kehalusan budi, pengantin wanita seperti yang dilambangkan pada baju kombo, harus dibarengi dengan keteguhan hati terhadap kebenaran seperti yang tercermin pada punto itu. Begitulah kandungan makna yang tersimpul dari hiasan dan warna dasar punto tersebut.

c. Bia ogena

Di bawah punto masih dipakai lagi selebar sarung yang disebut bia ogena. Bia ogena artinya sarung besar. Berbeda dengan bia ogena pada pengantin pria yang berbentuk selendang kebesaran, maka bia ogena pada pengantin wanita adalah berbentuk sarung yang dijahit bersusun-susun dengan berbagai warna seperti putih, merah, biru, kuning. (Foto No. 28)

Bia ogena ini merupakan lapisan terbawah dari busana pengantin wanita dimana ujung sarung turun hingga tumit kaki. Bia ogena sengaja dibuat berlapis-lapis dengan warna-warna bukan saja mengandung nilai estetis tetapi juga mengandung makna simbolik. Dari warna-warni pada bia ogena hanya warna biru yang ditaburi perhiasan di atasnya. Warna biru menurut masyarakat Wolio adalah

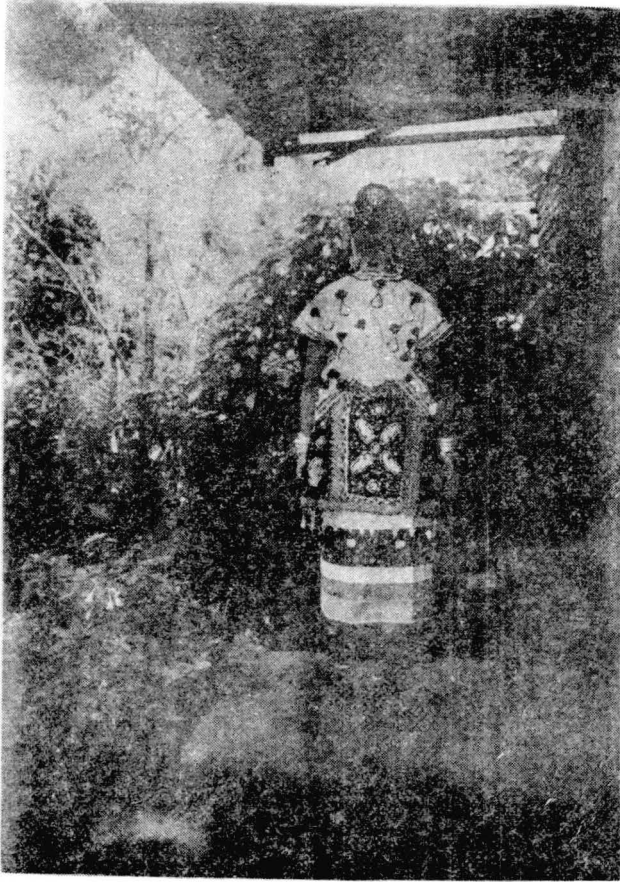


Foto No. 27
Punto dan baana punto

lambang pengabdian.

2.1.3 Perhiasan

Seperti halnya pada suku-suku bangsa lainnya, pengantin suku bangsa Wolio memakai perhiasan mulai dari kepala, leher, telinga, pinggang, tangan dan kaki.

Hiasan pada kepala disebut panto dan di belakang panto terdapat lagi sebuah hiasan yang disebut tarimakasi. Tarimakasi ini terbuat dari perak.

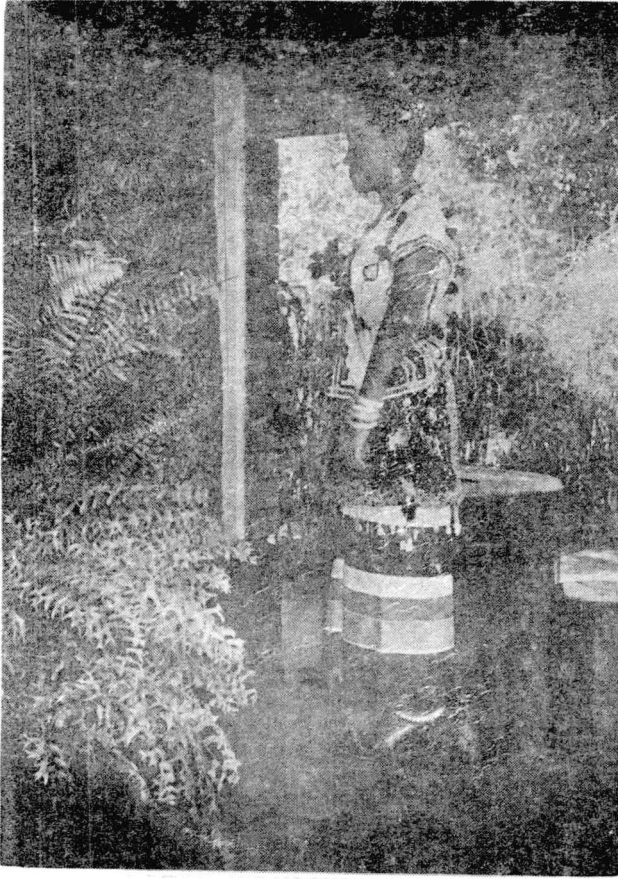


Foto No. 28
Bia ogena

Pada telinga tergantung anting-anting emas yang disebut **dali** atau **bangkara**. Pada leher pengantin tergantung tiga rangkaian kalung emas atau perak yang masing-masing disebut **naga**, **kambara** dan **jaojaonga**. Pada pergelangan tangan ada pula gelang tangan terbuat dari emas atau perak yang disebut **simbi**. Tiap pergelangan tangan terdapat dua buah **simbi**. Biasanya pada jari manis dan kelingking diberi **bercincin**. Cincin tersebut berbentuk belah rotan yang disebut **korokoronjo**. Baik jari-jari tangan kiri maupun kanan dipasangkan cincin.

Tangan kiri memegang sebuah kipas dari kain yang berwarna-warni dalam keadaan terbuka. Disamping kipas juga memegang sapu tangan yang disebut **kalegoa**. Warnanya biasanya polos.

Kadang-kadang pula ada pengantin wanita yang memakai gelang kaki. Pada akhir-akhir ini gelang kaki mulai kurang dipakai oleh pengantin wanita.

Bagi pengantin pria disamping tutup kepalanya yang penuh dengan hiasan pada bagian tubuh hanya memakai cincin dan selempang yang disebut **kamba**. Kamba tersebut dibuat oleh pengantin wanita yang dikirim melalui seorang wanita tua yang diutus mengantarkannya. Hal ini sebagai suatu pertanda bahwa pengantin wanita telah siap menanti kedatangan pengantin pria.

Kamba diselipkan pada lipatan destar lalu terjumbai sampai ke pinggang, adalah mengandung arti simbolik bahwa harapan pengantin wanita dijunjung tinggi dan tersimpan di lubuk hati.

Dewasa ini oleh pengantin wanita merangkai kamba dari bahan kain atau benang yang berbentuk bunga-bunga. Bahkan oleh orang-orang tertentu yang kini berusaha menyewakan busana pengantin telah menyediakan kamba untuk memudahkan bagi pengantin wanita dalam pengadaan kamba yang akan dikirim ke pengantin pria dengan cara menyewa.

2.2. Variasi tata rias pengantin

Sebagaimana yang telah diungkapkan, sebahagian besar penduduk masyarakat Wolio tata rias pengantin mengikuti ketentuan yang berlaku bagi golongan Walaka. Hal tersebut mungkin disebabkan karena 80 % dari masyarakat Wolio adalah terdiri dari golongan Walaka sedangkan selebihnya adalah golongan Kaomu. Walaupun demikian perbedaan tata rias dari kedua golongan itu boleh dikatakan sangat kecil. Perbedaan itu hanya terdapat pada pengantin wanita, sedangkan pada pengantin pria adalah sama. Perbedaan itu terletak pada penataan rambut. Bila pada pengantin wanita dari golongan Walaka mempunyai patiga, gulu-gulu, bigi dan pangure maka wanita golongan Kaomu hanya mempunyai patiga, gulu-gulu dan bigi, tanpa apangure. Golongan Walaka mempunyai bigi sebanyak dua

buah sedangkan golongan Kaomu hanya sebuah saja yaitu bigi kiri. Walaupun golongan Kaomu tidak mengenal pangure, namun mereka mempunyai kelebihan lain yaitu penataan rambut yang merupakan sanggul besar di tengah kepala. Sanggul besar disebut popungu tandaki. Dengan demikian bigi yang terletak di bagian kiri kepala nampaknya diimbangi oleh popungu tandaki.

Tata rias seperti tersebut di atas berlaku disemua tempat kediaman suku bangsa Wolio dengan tidak membedakan letak geograis. Disamping itu karena masyarakat Wolio seluruhnya adalah penganut agama Islam, sehingga bentuk tata rias lain yang berdasarakan selain agama Islam tidak ada di kalangan suku bangsa Wolio.

2.3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan

Berbicara tentang perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan adalah mencakup bidang yang cukup luas, baik di pihak pengantin pria maupun di pihak pengantin wanita.

Jauh sebelum upacara perkawinan akan berlangsung kedua belah pihak yang berkepentingan telah mempersiapkan diri dalam rangka sesuatunya seperti bahan, peralatan, undangan, bentuk upacara yang akan dilakukan dan sebagainya. Penyediaan perlengkapan sangat ditentukan oleh dana yang tersedia. Dana inilah kunci utama tersedianya perlengkapan apakah perkawinan itu akan dilakukan dalam upacara besar atau sederhana.

Beberapa bidang yang perlu dikemukakan menyangkut perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan adalah sebagai berikut :

2.3.1 Persiapan juru rias dan calon pengantin

Pada hakekatnya yang menjadi obyek utama dalam menghadapi perkawinan adalah manusianya itu sendiri yaitu calon pengantin pria dan wanita. Jauh sebelum perkawinan berlangsung pihak-pihak yang bersangkutan telah membayangkan betapa bahagiannya dielu-elukan oleh para tamu dan seluruh keluarga serta impian-impian terpendam selama ini akan menjadi kenyataan. Bayangan ini sudah tentu akan menyangkut juga martabat pribadi bahkan martabat keluarga. Karena itu calon pengantin akan

menciptakan suasana yang dapat menambah daya tariknya baik dengan merias diri, penyediaan busana yang indah dan lain sebagainya yang sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu diperlukan persiapan-persiapan seperlunya baik oleh juru rias maupun oleh calon pengantin.

Persiapan dari juru rias biasanya hanya berupa peralatan sederhana antara lain pisau dan gunting, sedangkan calon pengantin wanita menyediakan bahan-bahan rias antara lain **pabale** (lilin lebah yang telah dimasak dan dicampur minyak kelapa), sisir, bedak, gincu, minyak wangi dan kosmetik selengkapnya serta kelengkapan busana dan perhiasan. Penyediaan bahan-bahan oleh calon pengantin wanita sudah tentu dengan usaha dari orang tuanya berhubung pengadaan persiapan itu harus harus ditunjang oleh dana.

Dimasa lampau masyarakat Wolio mengenal bahwa tata rias adalah penataan rambut, wajah dan juga pemotongan gigi atau pengasahan gigi. Pengasahan gigi calon pengantin wanita itu disebut **pokikiri**. Adakalanya gigi itu hanya diratakan saja dan bila demikian disebut **popapari**.

Riasan pemotongan atau pengasahan gigi sudah jarang dilakukan bahkan bagi gadis-gadis dewasa tidak mau lagi merusak giginya.

Yang lazim dilakukan oleh para calon pengantin jauh sebelum masa perkawinan tiba ialah merawat kulitnya dimalam hari dengan menyapukan air kunyit ke seluruh kulitnya yang disebut **pomantomu** atau dengan membedaki kulit dengan bahan dari tepung beras yang disebut **pobura**.

2.3.2 Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara

Ruang upacara perkawinan biasanya ditempatkan pada petak rumah yang ketiga. Ruangan tersebut dinamakan **suo**. Menurut tradisi Wolio pada ruang suo ini merupakan ruang tempat tidur dari penghuni rumah. Karenanya ruangan ini tentu diatur sedemikian rupa dengan hiasan-hiasan dan perlengkapan-perengkapannya. Sebagai ruangan upacara perkawinan di situ disediakan tempat tidur pengantin yang ditutup dengan sebuah kelambu yang disebut **boco**. Tempat tidur ini dilengkapi pula dengan kasur dan bantal tidur sejumlah empat buah. Kasur dialas dengan beberapa lembar tikar, diantaranya sebuah tikar berhias yaitu punggirnya

dibalut atau dibingkai dengan kain berwarna hitam, biru dan merah. Pada tempat inilah pengantin wanita ditempatkan selama upacara perkawinan berlangsung.

Di depan tempat tidur itu dibentangkan pula selebar tikar berhias yang sama untuk tempat duduk pengantin pria. Antara tempat tidur dan tikar tempat duduk pengantin pria dibatasi oleh selebar tirai kain yang disebut **coro-coro**. Sekeliling ruangan suo direntangkan pula kelambu panjang yang pada bagian atas ditutupi dengan langit-langit yang dari kain pula.

Di ruangan ini diletakkan lemari, puan sirih pinang, lampu duduk dari kuningan, cerek kuningan, katora atau semacam loyang tertutup terbuat dari kayu atau kuningan. Di samping itu terdapat pula semacam baki kecil yang disebut **kabintingia** yang terbuat dari kayu atau kuningan. Kabintingia itu adalah tempat meletakkan pasili atau hadiah terhadap undangan yang hadir pada upacara perkawinan tersebut.

2.3.3 Variasi perlengkapan pengantin

Sebagaimana diketahui bahwa menurut sejarah Wolio, masyarakatnya terdiri dari golongan Kaomu sebagai golongan pemimpin dan golongan Walaka sebagai golongan penguasa. Tradisi kedua golongan itu tetap terpelihara dengan baik. Menurut ketentuan adat menugaskan golongan Walaka sebagai penjaga kelestarian tradisi agar tidak terjadi penyimpangan baik di kalangan golongan Walaka sendiri maupun di kalangan golongan Kaomu.

Perlengkapan yang diuraikan pada bagian depan pada umumnya menyangkut perlengkapan golongan Walaka, namun dengan perlengkapan golongan Kaomu pada dasarnya hanya mempunyai perbedaan sedikit saja. Hal itu kita lihat pada kabintingia (baki kecil) tempat meletakkan hadiah (pasali) bagi para undangan. Bagi golongan Kaomu menggunakan kabintingia dari kuningan sedangkan golongan Walaka menggunakan kabintingia dari kayu. Demikian pula dengan penggunaan tirai pembatas tempat pengantin wanita dengan pria. Kalau golongan Kaomu menggunakan tirai yang disebut **coro-coro** maka golongan Walaka menggunakan tirai yang disebut **bola nangka** yaitu tirai yang dianyam dari daun agel yang berhiaskan motif-motif tradisional. Demikian

pula pada langit-langit (tenda) golongan Kaomu diberi hiasan pada bagian tengah dan sudut-sudutnya sedangkan golongan Walaka menggunakan tenda tidak berhias (polos).

3. Tata rias pengantin suku bangsa Muna

3.1. Unsur-unsur pokok

3.1.1 Tata rias

Pengantin suku bangsa Muna biasanya dirias mukanya terutama bagi pengantin wanita. Tata rias untuk pengantin wanita disebut **bhigi**. Bhigi berarti atur. Maksudnya bagian muka diatur supaya menarik minat atau simpati agar kelihatan parasnya yang cantik. Yang mengatur muka pengantin disebut **pomantoto**. Maksudnya ialah juru rias yang mengatur alis, kelopak mata, rambut pinggir atas dahi, bibir, pipi, dan rambut kepala pengantin.

Tata rias alis disebut **bhindu**, yaitu pinggir alis diratakan dengan pisau tajam. Apabila alis kurang tebal, maka ditebalkan dengan menggunakan pensil hitam. Hal tersebut berlaku untuk masa kini, namun pada masa dahulu menggunakan buah pepohonan yang disebut mbosiranga atau tipa. Kelopak juga dirias dan disebut **tila**, yaitu menghitamkan pinggir kelopak mata. Alatnya sama dengan menebalkan alis. Rambut pinggir di atas dahi dirias yang disebut **dosingkue**. Rambut-rambut pendek di atas dahi disisir turun menutup dahi lalu diratakan dengan pisau cukur atau gunting. Bibir juga dirias dengan memberi warna yang disebut **renso**. Dahulu bibir dirias dengan menggunakan bahan dari bunga-bunga kembang sedap malam, sedangkan sekarang sudah banyak menggunakan lipstik yang bermacam warna.

Untuk merias pipi pada masa lampau disebut **bura**. Bahannya dibuat dari tepung beras putih yang diseduk dengan air putih pula. Pada masa sekarang untuk merias pipi orang menggunakan bedak cosmetics/viva dan alat-alat cosmetics modern. (Lihat foto No. 29).

Memakai bedak putih mengandung makna kesucian dan keikhlasan hati bagi pengantin wanita disertai harapan akan menemukan masa depan yang cerah.

Rambut kepala pengantin ditata sedemikian rupa menurut bentuk yang dikendaki menurut kesepakatan antara



Foto No. 29

juru rias dengan pengantin itu sendiri namun tetap menyesuaikan dengan tata cara adat.

Pada masa lampau rambut disisir lurus ke belakang lalu ujungnya dililitkan membentuk konde yang sangat sederhana dan disebut **kawutu**. Sekarang dibentuk dan disebut sasak. (Foto No. 30).



Foto No. 30
Konde pengantin Muna

Konde Kawutu yang terlihat pada foto No. 30, hampir tidak lagi ditemukan pada pengantin masa kini. Pengantin masa kini kebanyakan menggunakan konde buatan (konde palsu) yang disewa atau dibeli di salon-salon kecantikan.

Dari uraian tata rias pengantin wanita pada suku bangsa Muna terasa adanya fungsi-fungsi yang menonjol yaitu fungsi estetis, etis dan magis.

3.1.2 Tata busana

Pada zaman kekuasaan raja-raja, tata busana pengantin berbeda-beda menurut golongan yang disesuaikan dengan adat-istiadat yang berlaku di wilayah kerajaan Muna.

Dewasa ini, akibat kemerdekaan membawa perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ditambah lagi pandangan hidup yang berazaskan Pancasila maka perbedaan status dan kedudukan masyarakat tradisional semakin menghilang, justru turut pula mempengaruhi perkembangan tata busana pengantin daerah.

Bedasarkan hal-hal yang mempengaruhi tersebut di atas, maka tata busana yang digunakan oleh pengantin daerah masa kini lebih banyak menonjolkan fungsi sosial yang sudah lama melekat pada kehidupan masyarakat, justru itulah tata busana yang digunakan dalam upacara perkawinan dapat ditata menurut kemampuan ekonomi keluarga pengantin dan sesuai dengan selera masing-masing.

Walaupun telah banyak mengalami perkembangan, namun bentuk asli masih tetap dipertahankan seperti bentuk tata busana yang biasa dipakai oleh golongan elite atau kaum bangsawan dahulu. Yang mengalami perkembangan adalah keindahan hiasan dan bahan busana yang bervariasi.

a. Tata busana pengantin wanita

Tata busana pengantin wanita pada umumnya terdiri dari baju, sarung dan selendang. baju pengantin wanita disebut bajukombo yang maksudnya baju yang tidak terbelah pada bagian depan, kecuali mempunyai lubang kepala sampai bagian atas dada. (Foto No. 31)

Apabila baju itu diberi pita pada pinggir lubang kepala, tangan dan pinggir bawah disebut **balahadhadha**. Warnanya ada yang hitam, coklat, merah, biru dan kuning. Warna-warna tersebut merupakan kegemaran masyarakat Muna secara turun-temurun.

Pada zaman dahulu untuk mewarnai bahan pakaian tersebut orang menggunakan kulit dan daun kayu. Kainnya adalah kain tenunan daerah.

Tetapi dengan perkembangan produksi bahan-bahan busana pengantin dari bermacam-macam tekstil, sehingga bahan-



Foto No. 31
Baju kombo

bahan busana tradisional tidak lagi digunakan pada masa kini.

Untuk menggunakan tata busana modern disesuaikan dengan selera masing-masing menurut ukuran kemampuan daya belinya. Bagi pengantin yang mampu dapat mengadakan sendiri dan yang tidak mampu biasanya hanya menyewa pakaian jadi dari para juru rias.

Sarung pengantin wanita dibuat dari bahan sama dengan bahan baju, tetapi kadang-kadang pula warna seragam dengan baju dan kadang-kadang berwarna lain dari warna baju. Biasanya sarung tersebut terbuat dari benang berwarna cemerlang keputihan atau kuning keemasan dibentuk dalam garis-garis lurus yang warna dasarnya pada umumnya hitam, putih, kuning dan merah. Sarung semacam itu disebut **bia-bia**. (Foto No. 32).



Foto No. 32
(Bia-bia)

Selendang pengantin wanita dibuat dari bahan dengan sarung. Sedangkan warnanya disesuaikan keserasiannya dengan sarung dan baju.

Dari tata busana pengantin wanita menonjolkan fungsi estetis yang menampilkan keindahan disamping peranan fungsi sosial yang berdasarakan kemampuan keluarga pengantin.

b. Tata busana pengantin pria

Tata busana pengantin pria terdiri dari baju, sarung, celana dan tutup kepala.

Baju pengantin pria disebut baju **kopo**, yang maksudnya ialah baju yang tidak terbelah pada bagian dada. Kecuali mempunyai lubang kepala sampai bagian atas dada. Baju ini merupakan baju dasar atau baju dalam. Baju tersebut berlengan panjang.

Sebagai baju luar, maka di atas baju kopo tersebut dipakai baju yang berhias pinggir bagian dada, tangan dan bagian bawah. Baju tersebut dinamakan **balahadhadha**. (Lihat foto No. 33).

Warnanya pada umumnya hitam, tetapi ada juga yang berwarna coklat, merah dan kuning. Seperti yang kelihatan pada foto No. 33, celana juga dihiasi pada pinggir kakinya. Warnanya pun sama dengan warna baju. Celana tersebut dinamakan **salapandi**.

Tutup kepala atau destar disebut **kampurui**, dan sarungnya disebut **bheta**.

Seperti halnya busana pegantin wanita, maka cara pembuatan busana pengantin pria juga adalah sama dengan cara pembuatan busana pengantin wanita. Demikian pula dalam hal penggunaan bahan produksi dewasa ini, busana pengantin pria secara drastis telah meninggalkan bahan-bahan tenunan tradisional daerah.

Kadang-kadang pengantin pria memakai **sulepe** atau ikat pinggang, disamping sebagai hiasan juga untuk menahan saarung agar tidak mudah terlepas. Sarung pengantin pria biasa berwarna hitam, merah dan kuning dihiasi dengan kotak-kotak yang terbuat dari benang putih cemerlang atau kuning keemasan. Sarung semacam itu disebut **botu** dan **ledha**. (Foto No. 32)

Kampurui (tutup kepala) pengantin pria bahannya terdiri dari tekstil. Setidak-tidaknya bahannya harus sama dengan bahan baju dan celana. Bentuknya berdiri membalut kepala seperti kelihatan pada foto No. 33. Destar tersebut dihiasi pinggirnya dengan bis berwarna kuning cemerlang.

Sulepe (ikat pinggang) bahannya terdiri dari logam atau kulit, bahkan kadang-kadang dari kain yang sama dengan baju dengan cara dijahit. Bagi yang mampu memakai sulepe dari logam yang putih perak atau kuning emas. Disamping keindahannya juga berfungsi mengikat sarung sehingga tidak mudah lepas dari pinggang.

Pada sulepe biasanya diselipkan sebilah keris yang disebut **tobo**, sehingga pengantin pria kelihatan gagah perkasa.



Foto No. 33
Baju Balahadhadha

Dengan tata busana pengantin pria yang sedemikian rupa terkandung suatu harapan bahwa ia akan menjadi seorang suami pengayom keluarga dan berani menjadi pemimpin rumah tangga yang akan berhasil menghadapisegala tantangan hidup.

Dari uraian tata busana pengantin pria, kita melihat berperannya fungsi-fungsi yang bersifat estetis dan etis bahkan fungsi praktis.

Perhiasan pengantin terdiri dari beberapa macam dan jenis. Antara lain perhiasan kepala, telinga, leher, dada, tangan dan kaki. Ada yang termasuk perhiasan pengantin wanita dan yang tergolong perhiasan pengantin pria.

a. Pengantin wanita

1. Perhiasan kepala

Perhiasan kepala disebut **panto** artinya tusuk kundai. Bentuknya merupakan sekuntum bunga yang terdiri dari beberapa tangkai yang menghiasi kepala pengantin. Bahannya terdiri dari kain dan lidi serta dihiasi dengan kain berwarna-warni sehingga berbentuk sekuntum bunga. Kalau masa-masa lampau perhiasan kepala pengantin terdiri dari beberapa tangkai bunga yang harum. Sebagai tambahan untuk menguatkan konde orang menggunakan tusuk kundai yang bahannya terbuat dari logam yang disepuh dengan air emas. Dewasa ini sudah banyak menggunakan tusuk kundai yang terbuat dari imitasi.

2. Perhiasan telinga

Perhiasan telinga disebut **dali** atau anting-anting. Bentuknya menyerupai ayam. Bahannya terbuat dari logam yang disepuh dengan air emas (foto No.30). Selain itu ada pula perhiasan telingan yang menurut bentuknya ada yang disebut **toge, suba, paku-paku** dan **anti-anti**.

Perhiasan jenis tersebut kini hanya lazim dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perhiasan leher dan dada

Perhiasan leher juga merupakan perhiasan dada. Pada leher pengantin terkalung seuntai rantai panjang yang pada rantai itu bergantung serupa mata uang logam. Jumlahnya tergantung dari kemampuan pengadaannya oleh oleh pihak keluarga pengantin. Hiasan yang bergantung pada rantai itu menjadi hiasan dada. Benda hiasan itu merupakan mainan dari rantai tadi. Perhiasan itu disebut **salawi**. (Foto No. 34).

Selain itu pada dada baju dipasangkan kancing yang terbuat dari emas atau perak. Kancing itu disebut **kunsi** yang juga menjadi hiasan dada.



Foto No. 34
Salawi

4. Perhiasan tangan

Pada pergelangan tangan terdapat benda perhiasan yang disebut **simbi** atau gelang tangan. Bahannya terbuat dari logam yang disepuh dengan air emas atau perak. Jumlah gelang yang dipakai adalah empat buah tiap pergelangan. (Foto No. 35).



Foto No. 35
S i m b i

Selain dari itu pada jari tangan terdapat cincin emas bentuk elah rotan yang disebut **kampanelo**. Biasanya cincin itu adalah pemberian dari calon suami sebagai tanda ikatan pada waktu acara peminangan.

5. Perhiasan kaki

Pada pergelangan kaki dikenakan gelang kaki yang disebut **kinondo**. Bahannya terbuat dari logam yang disepeh

dengan air emas atau perak. Jumlahnya sebanyak-banyaknya dua buah pada tiap kaki.

Penggunaan benda-benda perhiasan pada pengantin wanita seperti yang diuraikan tadi menonjolkan berperannya fungsi-fungsi estetis yang memamerkan keindahan dan fungsi praktis yaitu kemampuan menyesuaikan keadaan perkembangan zaman, disamping fungsi sosial yang cenderung memamerkan kemampuan ekonomi keluarga pengantin.

b. Pengantin Pria

1. Perhiasan kepala

Pada tutup kepala (destar) yang disebut kampurui kadang-kadang terdapat hiasan-hiasan pada pinggir destar yang disebut **jhambe** terdiri dari renda-renda berwarna kuning atau putih. (Foto No. 33)

Dengan hiasan-hiasan itu pengantin pria tampak ganteng disamping pengantin wanita sehingga tercipta keserasian yang memukau pandangan pengunjung serta menghiasi keindahan pelaminan.

2. Perhiasan pinggang

Pengantin pria memakai perhiasan pinggang yang disebut **sulepe**. Pada sulepe itu diselipkan sebilah keris. Sulepe terbuat dari logam yang berwarna kuning atau putih. Menurut keterangan para informan bahwa mata uang Hindia Belanda setelah dihentikan peredarannya, mata uang tersebut dihubung-hubungkan oleh pandai perak menjadi seuntai ikat pinggang yang kemudian disepuh dengan air emas. Kenyataannya benda-benda tersebut sangat disenangi oleh para pengantin bahkan para pejabat di daerah ini.

Oleh karena dewasa ini para juru rias sudah menyediakan sulepe itu berupa bahan jadi, sehingga sulepe dari mata uang Hindia Belanda seolah-olah kehilangan posisi, walaupun sebenarnya benda tersebut masih banyak terdapat di desa-desa pedalaman.

Sulepe yang disediakan oleh para juru rias terhitung benda sewaan untuk pengantin. Sewa pakai perhiasan pengantin lazimnya terjadi di dalam dan di sekitar kota sedangkan di desa-desa pedalaman biasanya hanya dengan meminjamkam

saja asalkan dipakai secara baik dan tidak menjadi rusak.

Penggunaan sulepe sebagai perhiasan bukan saja mengandung fungsi yang bersifat estetis, tetapi juga nampak fungsi praktis, sosial dan untuk kesehatan.

3.2. Variasi tata rias pengantin

Pada zaman penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang terdapat variasi-variasi tata rias pengantin apalagi bila dilihat dari sudut stratifikasi sosial, perbedaan agama dan letak geografis. Dipandang dari sudut stratifikasi sosial jelas perbedaan antara golongan bangsawan dan bukan bangsawan. Menurut informan bahwa golongan bangsawan biasanya lebih menonjolkan fungsi sosialnya dengan berusaha memamerkan status dan kedudukan. Hal itu diletakkan pada mutu bahan, bentuk, corak dan warna serta harganya. Maksudnya agar martabatnya terpancang semaki tinggi oleh masyarakat. Ketentuan tata rias ataupun hiasan yang boleh digunakan oleh masing-masing golongan adalah merupakan ketetapan syara' atau Dewan Adat. Keadaan itu berlangsung terus sepanjang episode penjajahan. Setelah Indonesia merdeka, keadaan tersebut secara berangsur-angsur mengalami perubahan yang pada akhirnya tata rias pengantin masa kini telah mampu mengikuti perkembangan zaman.

Variasi tata rias tidak lagi terukur pada martabat kebangsawanan atau kedudukan jabatan melainkan terukur pada dasar kemampuan ekonomi seseorang. Jadi bervariasi tata rias adalah diwarnai oleh tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Bila ditinjau dari sudut perbedaan agama, perbedaan hanya tampak pada busana dan perhiasan. Pengantin dari golongan Islam rupanya sudah disyaratkan harus memakai kopiah atau tutup kepala sedangkan dari golongan lain tidak disyaratkan demikian. Demikian pula pada pengantin golongan Kristen misalnya, apabila pengantin wanita rupanya lebih senang memakai sloyer pada upacara perkawinan. Lain pula halnya dengan golongan Islam, pengantin wanita lebih gemar memakai busana khas daerah walaupun ada juga pengantin wanita dari golongan Islam yang biasa menggunakan sloyer.

Ditilik dari perhiasan, variasinya hanya pada perhiasan leher pengantin wanita Kristen berbentuk salib. Inipun tidak selalu demikian.

Jika ditinjau dari letak geografis, ternyata bahwa tata rias penantin wanita suku Muna yang berada di luar daerah atau juga yang berada di dalam kota telah banyak dipengaruhi oleh tata rias di tempat mereka bermukim atau karena pengaruh dari luar masuk lalu terserap di kota-kota dalam daerah Muna. Jadi bervariasinya tata rias pengantin wanita turut ditentukan oleh persinggungan nilai-nilai budaya antar suku yang sudah berlangsung sejak lama.

3.3 Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan

Perlengkapan pengantin adalah termasuk unsur penting yang harus disediakan jauh sebelum perkawinan berlangsung. Seorang pria muda yang merencanakan perkawinan sudah tentu akan sibuk berusaha menyiapkan kelengkapan yang diperlukan untuk perkawinannya.

Dari berbagai macam dan jenis perlengkapan akan tergantung pengadaannya pada tersedianya dana, apalagi perencanaan perkawinan bersama pestanya. Namun demikian pada bagian ini hanya akan diungkapkan perlengkapan pengantin yang langsung mempunyai kaitan dengan pelaksanaan upacara perkawinan antara lain :

3.3.1 Persiapan juru rias dan calon pengantin

a. Persiapan juru rias

Yang dipersiapkan oleh juru rias ialah busana, perhiasan, alat-alat cosmetick yang akan digunakannya, pisau atau gunting. Selain itu juru rias menyediakan juga pakaian dan perlengkapan pengantin pria misalnya baju, sarung, celana, tutup kepala dan ikat pinggang.

Perlu tidaknya juru rias menyediakan persiapan seperti yang disebut di atas, tergantung pada musyawarah antara pihak calon pengantin dengan juru rias yang akan meriasnya nanti. Penyediaan persiapan dari juru rias kadang-kadang dibiayai oleh pengantin dan kadang-kadang pula hanya bersifat meminjam. Sifat meminjam biasanya hanya terjadi di desa-desa pedalaman sedangkan di kota-kota bersifat sewa pakai.

b. Calon pengantin wanita

Pada umumnya manakala juru rias telah menyediakan busana dan perhiasan, maka calon pengantin wanita mempersiapkan pakaian dalam, pakaian pengganti dan alas kaki (sepatu). Sepatu dimaksud hanya akan dipakai apabila kondisi ruangan memungkinkan. Persiapan yang tidak kurang pentingnya bagi calon pengantin wanita adalah membenahi diri baik berupa pemeliharaan badan dan kecantikannya maupun pemeliharaan kesehatannya. Persiapan calon pengantin wanita ini sudah tentu atas prakarsa orang tua, apalagi kalau calon pengantin tersebut termasuk orang yang tidak mempunyai mata pencaharian.

Bilamana juru rias tidak akan menyediakan perlengkapan misalnya busana dan perhiasan, maka persiapan untuk itu semua dipersiapkan oleh calon pengantin. Kadang kala atas usaha sendiri keluarga pihak orang tua pengantin wanita namun kadang-kadang juga atas kerja sama dengan calon pengantin pria dengan prakarsa orang tua mereka.

Penyediaan pakaian dan perhiasan pengantin, turut dipersiapkan pakaian putera-puteri pendamping mempelai yang biasanya baik bentuk maupun corak/warna mempunyai kemiripan dengan busana dan hiasan pengantin itu sendiri. Pengadaannya biasa dilakukan oleh juru rias dan biasa juga oleh pihak calon pengantin sendiri. Bilamana disediakan oleh juru rias kemungkinan besar akan diperhitungkan bersama-sama dengan biaya merias. Biayanya dibayar setelah acara perkawinan usai keseluruhannya.

3.3.2 Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan

Dalam ruang upacara perkawinan biasanya terdapat perlengkapan-perengkapan antara lain :

- a. Berbagai macam dekorasi ruangan. (Foto No. 36).
- b. Tempat duduk pengantin yang dihiasi dan menjadi pelaminan (Foto No. 37).

Di depan pelaminan diletakkan sebuah talang besar (foto No. 37) atau sebuah meja tempat penitipan kado (hadiah) atau sebuah guci tradisional untuk sampul undangan. Pada foto No. 38 nampak tumpukan kado bercampur hiasan janur mengelilingi guci. Pada ruangan



Foto No. 36
Dekorasi ruangan

dalam ditempatkan tikar-tikar dan permadani untuk tempat upacara adat dan akad nikah. Pada foto No. 39 tampak selain kedua calon pengantin dan pejabat adat dan agama serta sejumlah keluarga terdekat dari kedua belah pihak, tampak pula perlengkapan berupa persiapan orang tua calon pengantin pria yang akan diserahkan melalui upacara adat.

3.3.3 Variasi perlengkapan pengantin

Apa yang ditemukan di lapangan dewasa ini perlengkapan pengantin hampir tidak bervariasi, baik ditinjau dari segi stratifikasi sosial, perbedaan agama ataupun letak geografis.

Variasi yang kita lihat ialah adanya perbedaan perlengkapan yang terdapat di desa dengan yang terdapat di kota. Perbedaan itu adalah disebabkan oleh perbedaan kemampuan ekonomi masyarakat.



Foto No. 37
Pasangan pengantin duduk di pelamin

Jika ditinjau dari segi perbedaan agama variasi hanya nampak pada penggunaan gereja dengan kelengkapannya menjadi salah satu sarana tempat upacara bagi pengantin dari keluarga penganut Kristen. Bagi pengantin dari keluarga penganut Islam pada zaman lampau perkawinan dilaksanakan di rumah orang tua pengantin pria dan waktu belakangan ini di daerah perkotaan upacara perkawinan sudah banyak dilangsungkan di rumah orang tua pengantin



Foto No. 38
Guci tradisional di depan pengantin



foto No. 39
Ruang upacara adat dan akad nikah

wanita. Walaupun demikian di daerah pedesaan kebiasaan lama yaitu upacara perkawinan dilaksanakan di rumah orang tua pengantin pria masih tetap dipertahankan.

Variasi perlengkapan pengantin karena perbedaan stratifikasi sosial atau antara yang bangsawan dan yang bukan yang bangsawan tidak ditemukan lagi.-

BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Dari pengumpulan data di lapangan diperoleh sejumlah kesan bahwa tata rias pengantin daerah, dewasa ini telah jauh mengalami perkembangan dibanding dengan tata rias di masa-masa lampau. Perkembangan tata rias berjalan bersama-sama dengan perkembangan tata busana dan perhiasan pengantin. Bukan saja perkembangan itu terjadi pada fisiknya seperti bahan, bentuk dan warnanya, melainkan juga terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal itu membuktikan bahwa memang benar, kebudayaan itu bukanlah kebudayaan, manakala tidak dapat berkembang atau tidak mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Fakta-fakta adanya perkembangan tata rias pengantin daerah di Sulawesi Tenggara misalnya, penggunaan alat-alat tradisional seperti bedak yang terbuat dari tepung beras, beralih menggunakan bedak VIVA; penggunaan reno (pemerah bibir) dari kertas, berkembang dengan menggunakan lipstik dan alat cosmetics modern. Tata rias sederhana dari rambut asli yang ditata dengan hiasan-hiasan dari alam di masa lampau, dewasa ini sanggul ditata dengan menggunakan sanggul palsu dan dihiasi dengan berbagai macam hiasan yang terbuat dari logam. Hal seperti itu terjadi pada pengantin wanita suku bangsa Tolaki. Demikian pula pada pengantin wanita suku bangsa Wolio. Dengan menggunakan pabale di masa lampau, dewasa ini orang beralih menggunakan tipolo (sanggul atau kundai) berupa songkok lengkap dengan hiasan-hiasannya.

Demikian halnya perkembangan semacam itu terjadi pula pada pengantin wanita suku bangsa Muna. Di masa lampau pengantin wanita suku Muna memakai reno (pemerah bibir) yang terbuat dari kertas yang mengandung zat pemerah bibir, dewasa ini beralih menggunakan lipstik dan alat-alat cosmetics modern. Penggunaan tepung beras putih sebagai bedak, dewasa ini mereka telah menggunakan bedak VIVA dan berbagai ragam alat kecantikan.

Dari segi busana pengantin daerah, perkembangannya terlihat pada jenis bahan yang digunakan. Jika di masa

masa lampau busana pengantin dibuat dari kain hasil tenunan sendiri, maka dewasa ini mereka lebih suka membeli bahan tekstil yang disukainya. Hal itu terjadi berhubung dengan meluapnya hasil industri tekstil di pasaran umum. Untuk pengadaan busana pengantin dianggap lebih cepat prosesnya dengan cara membeli daripada mengusahakan menenun sendiri.

Walaupun bahan busana termasuk hiasan-hiasannya bukan lagi barang buatan daerah sendiri, namun warna dasar busana tetap dipertahankan. Kecuali variasi hiasan telah mengalami perkembangan yang menunjukkan kemajuan, misalnya hiasan pada tutup kepala (destar) pengantin pria suku bangsa Tolaki dan Muna, juga pada hiasan baju pengantin wanita suku Tolaki. Terutama tutup kepala pengantin pria suku bangsa Tolaki mengalami perkembangan yang cukup drastis, yaitu dari tutup kepala yang mulanya menggunakan kopiah, dewasa ini menjadi umum menggunakan destar berhias.

Selanjutnya, penggunaan sloyer bagi pengantin wanita baik penganut agama Kristen terutama bagi penganut agama Islam adalah suatu perkembangan baru di kalangan pengantin suku bangsa Tolaki dan Muna. Di masa lampau sloyer yang lazim dipakai sekarang ini, belum terlalu populer apalagi digemari oleh pengantin. Tetapi akhir-akhir ini baju sloyer pengantin itu telah meluas pemakaiannya sebagai pakaian pengantin terutama di kalangan ummat Kristen. Baju tersebut sudah banyak di perjualbelikan dan telah banyak dimiliki oleh para juru rias.

Ditilik dari segi perhiasan pengantin, juga banyak mengalami perkembangan, terutama di kalangan pengantin pria suku Tolaki. Dewasa ini pengantin pria nampak memakai juga kalung leher, hal mana tidak pernah terjadi di masa lampau. Perhiasan semacam itu hanya biasa dipakai di kalangan pengantin pria suku Bugis- Makassar. Namun dewasa ini baik bentuk dan cara pemakaiannya juga sudah berlaku di kalangan pengantin pria suku Tolaki. Dilihat dari bahannya, maka perhiasan yang dipakai terbuat dari logam yang disepuh dengan air mas atau perak atau perak yang tujuannya menyesuaikan warna emas atau perak asli. Dengan demikian, baik harga ataupun sewa

dapat dijangkau oleh kemampuan ekonomi masyarakat umum. Karena itu setiap pengantin daerah akan dapat memakai perhiasan menurut warna yang disukainya, tanpa terikat lagi pada ketentuan warna yang boleh dipakai berdasarkan pelapisan masyarakat di masa lampau.

Jika di masa lampau dikenal adanya golongan emas, golongan perak dan golongan perunggu pada masyarakat Muna misalnya, maka penggolongan semacam itu dalam masa pembangunan dan pembaharuan dewasa ini rupanya tidak lagi berlaku secara mutlak. Yang nampak berpengaruh sekarang ini adalah faktor pengabdian terhadap masyarakat dan faktor kemampuan sosial ekonomi seseorang.

Perhiasan emas bukan lagi hak monopoli untuk dimiliki dan dipakai oleh golongan bangsawan, tetapi golongan mana saja boleh memakainya asal mampu mengadakannya. Hal tersebut mengandung nilai sosial baru dari perkembangan tata rias pengantin yang menonjolkan fungsi-fungsi estetis, praktis dan sosial ekonomi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan semakin derasnya arus pertemuan antar masyarakat daerah hal mana turut menyebabkan terjadinya persentuhan antar suku bangsa. Karena budaya di daerah ini mempunyai kemampuan daya serap terhadap budaya lain, maka hasil serapan itu mendukung terjadinya perkembangan nilai-nilai budaya daerah.

Pembangunan Nasional yang sudah dinikmati hasilnya, khususnya kemajuan di bidang pendidikan telah mendorong terciptanya kemampuan ekonomi masyarakat untuk mencapai suatu perkembangan budaya seperti yang terjadi di Sulawesi Tenggara ini.

Keberhasilan di bidang industri nasional menyebabkan tersedianya bahan kebutuhan berupa tekstil dalam berbagai jenis dan diperjualbelikannya benda-benda hiasan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat.

Pandangan hidup Pancasila yang tidak membedakan asal usul anggota masyarakat, mendorong hasrat setiap warga masyarakat untuk mencapai dan melakukan sesuatu yang baik seperti yang dapat dicapai dan dilakukan oleh orang atau golongan lain.-

DAFTAR PUSTAKA

1. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional U.Pandang
1982. *Sekilas lintas mengenai motif-
motif ornamen dan ragam hias
Daerah Sulawesi Selatan*
2. Museum Negeri Adityawarman Sumatera Barat, 1980.
*Bentuk-bentuk Pakaian Adat Mi-
nangkabau.*
Padang, September 1980.
3. Nusjirwan A. 1980. *Pakaian Adat Wanita Daerah Pa-
yahkumbu.*
Padang, 4 Desember 1980.
4. Tim Penyusun Monografi Daerah Sulawesi Tenggara, 1974
*Monografi Daerah Sulawesi Tengga
ra.*
Jakarta, Proyek Pengembangan Me-
dia Kebudayaan Ditjen Kebudayaan

DAFTAR INFORMAN

- 1.- Nama : BUKDAMIN
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 39 tahun
 - Suku bangsa : Tolaki
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
 - A l a m a t : Desa Langgea Kec.Ranomeeto.
- 2.- Nama : NY. MARTINA B.
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - U m u r : 35 tahun
 - Suku bangsa : Tolaki
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Juru rias
 - A l a m a t : Desa Langgea Kec.Ranomeeto
- 3.- Nama : SURABAYA
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 62 tahun
 - Suku bangsa : Tolaki
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Pensiunan Pamong Praja
 - A l a m a t : Desa Wua-Wua Kec.Mandongga
- 4.- Nama : HALIMA
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - U m u r : 57 tahun
 - Suku bangsa : Tolaki
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Bekas Juru rias
 - A l a m a t : Desa Puday Kec.Wawotobi
- 5.- Nama : WETINALA
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - U m u r : 54 tahun
 - Suku bangsa : Tolaki
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Bekas Juru rias
 - A l a m a t : Desa Puday Kec.Wawotobi

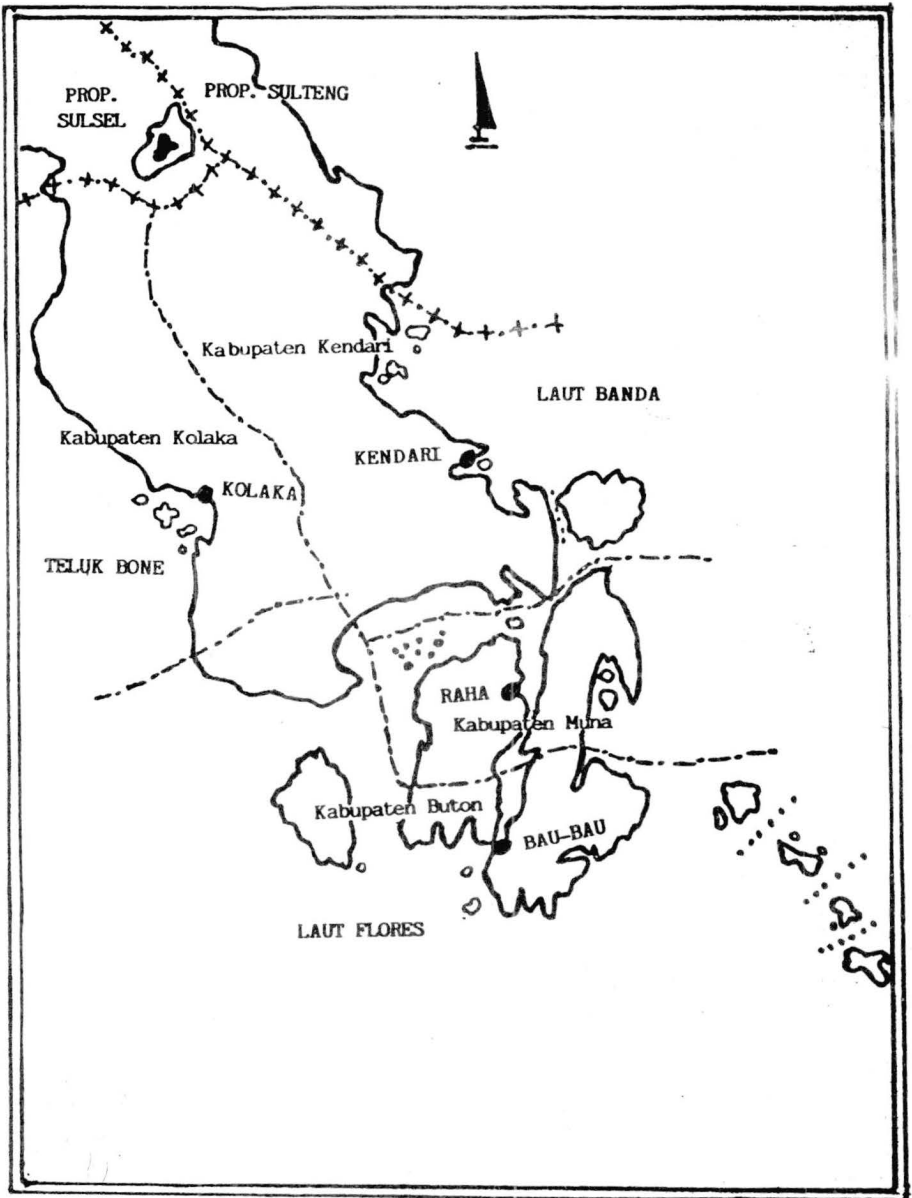
- 6.- Nama : W A E
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - U m u r : 55 tahun
 - Suku bangsa : Tolaki
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Bekas Juru rias
 - A l a m a t : Desa Tawanga Kec.Wawotobi
- 7.- Nama : LA RASIDI
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 72 tahun
 - Suku bangsa : Wolio/Buton
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Tokoh adat Wolio
 - A l a m a t : Kelurahan Lamangga/Keraton
- 8.- Nama : LA MANE
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 64 tahun
 - Suku bangsa : Wolio/Buton
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Tani/Tokoh adat
 - A l a m a t : Kelurahan Melai
- 9.- Nama : LA ODE MADU
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 65 tahun
 - Suku bangsa : Wolio/Buton
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Pensiunan/Bekas Kasi Kebudayaan
 Kab.Buton.
 - A l a m a t : Bau-Bau
- 10.- Nama : L.M. HAYARI
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 56 tahun
 - Suku bangsa : Wolio/Buton
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : -
 - A l a m a t : Bau-Bau

- 11.- Nama : LA ODE CHAIDIR MURIMU
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 42 tahun
 - Suku bangsa : Wolio/Buton
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec.Wolio
 - A l a m a t : Bau-Bau
- 12.- Nama : WA AINE
 - Jenis kelamin : Perempuan
 - U m u r : 68 tahun
 - Suku bangsa : Wolio/Buton
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Bekas Juru rias
 - A l a m a t : Kelurahan Melai
- 13.- Nama : LA DAESAE
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 58 tahun
 - Suku bangsa : Muna
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Kepala Kelurahan Wamelai
 - A l a m a t : Desa Barangka
- 14.- Nama : LA ODE PANGUDU
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 45 tahun
 - Suku bangsa : Muna
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Pegawai Kandep Dikbud Keb.Muna
 - A l a m a t : Raha
- 15.- Nama : LA KIMI BATO A
 - Jenis kelamin : Laki-laki
 - U m u r : 42 tahun
 - Suku bangsa : Muna
 - A g a m a : Islam
 - Pekerjaan : Kepala SMP Neg. Tampo
 - A l a m a t : Napabalano

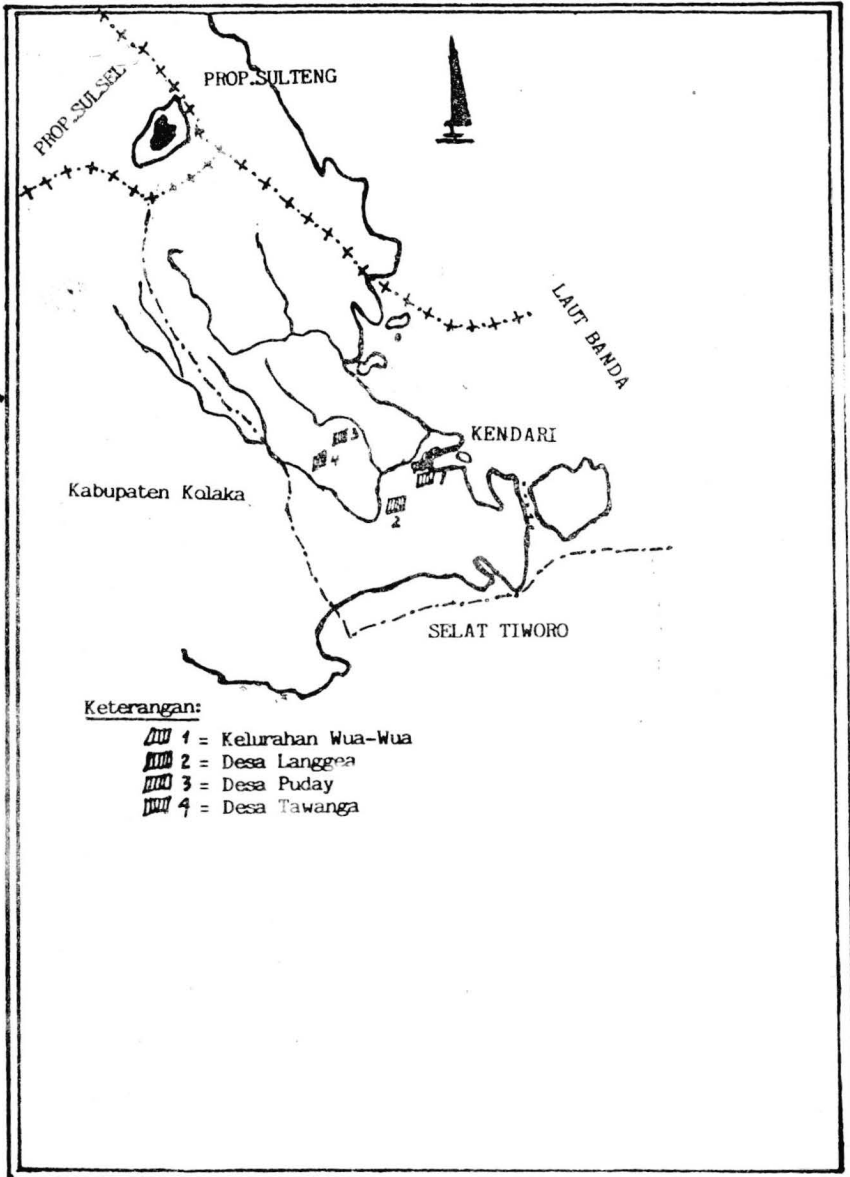
- 16.- Nama : LA ODE KATER
- Jenis kelamin : Laki-laki
- U m u r : 41 tahun
- Suku bangsa : Muna
- A g a m a : Islam
- Pekerjaan : Penilik Pembinaan Generasi Muda
Kandep Kec.Katobu.
- A l a m a t : Desa Lohya
- 17.- Nama : WA DIDA
- Jenis kelamin : Perempuan
- U m u r : 58 tahun
- Suku bangsa : Muna
- A g a m a : Islam
- Pekerjaan : Tani/Juru rias
- A l a m a t : Desa Barangka

PROPINSI SULAWESI TENGGARA

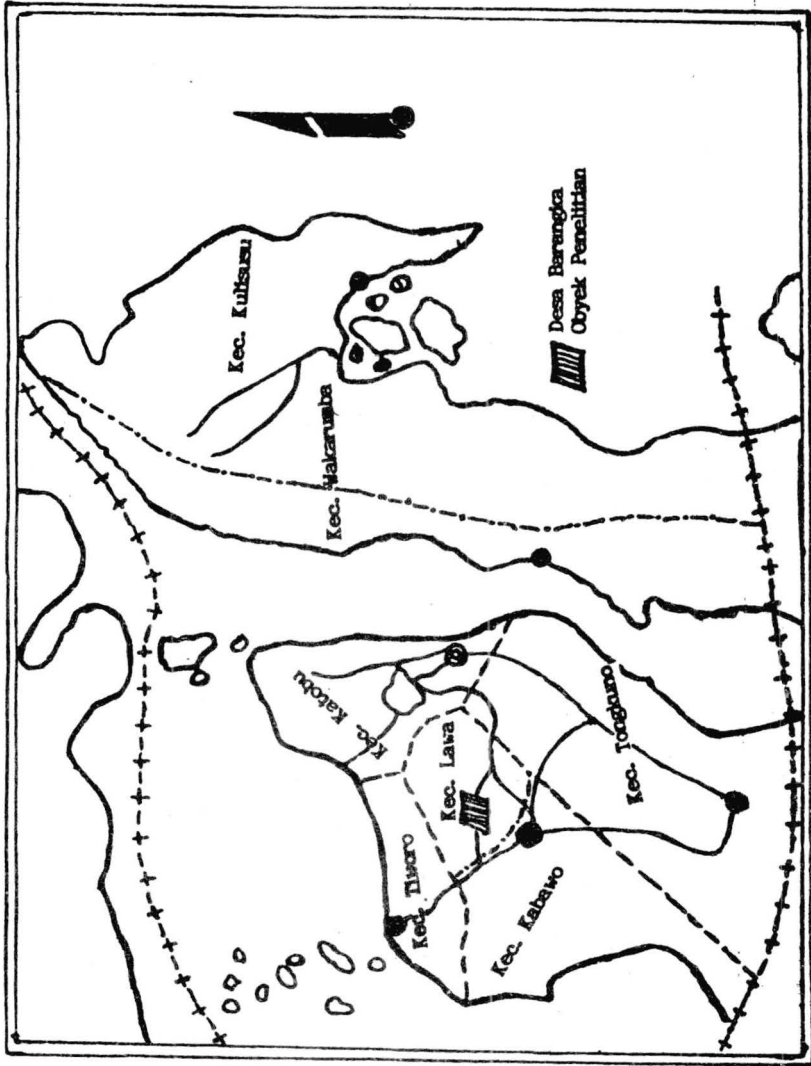
SKALA= 1 : 1.230.000



PETA LOKASI PENGUMPULAN DATA
DI KABUPATEN KENDARI
SKALA= 1 : 1.230.000

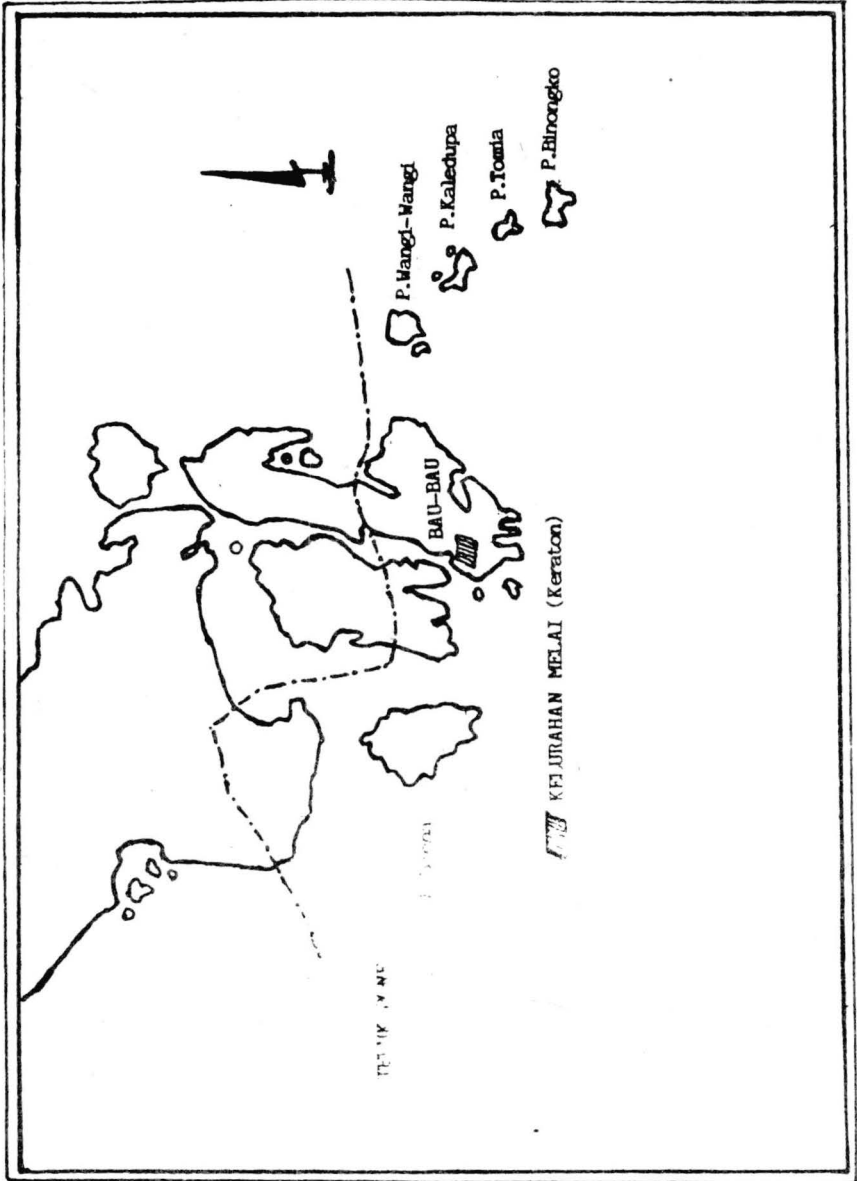


PETA LOKASI PENGUMPULAN DATA
DI KABUPATEN BUTON
SKALA= 1 : 1.230.000



PETA KABUPATEN MUNA

SKALA= 1 : 500.000



**DAFTAR
FOTO DAN ILLUSTRASI**

A. FOTO

	Halaman
Nomor 1 : Juru rias sedang merias wajah pengantin wanita suku bangsa Tolaki	29
Nomor 2 : Bentuk rambut dengan model sisiran sasak	31
Nomor 3 : Busana seorang pengantin wanita suku bangsa Tolaki	35
Nomor 4 : Sarung pengantin wanita Tolaki	36
Nomor 5 : Model baju pengantin pria Tolaki	38
Nomor 6 : Celana pengantin pria Tolaki	39
Nomor 7 : Sarung pengantin pria Tolaki	40
Nomor 8 : Pabele (destar) pengantin pria	41
Nomor 9 : Pengantin yang memakai kopiah beledru..	42
Nomor 10 : Kembang sanggul pengantin wanita Tolaki	44
Nomor 11 : Andi-andi dan tusuk kundai pengantin..	45
Nomor 12 : Andi-andi (hiasan telinga).....	46
Nomor 13 : Eno-eno sinolo dan kolokolopua sulepe..	47
Nomor 14 : Bolosu dan osisi.....	48
Nomor 15 : Tebere	49
Nomor 16 : Pobindu ngili-ngili	57
Nomor 17 : Tipolo	58
Nomor 18 : Kedua pengantin duduk bersanding	60
Nomor 19 : Balahadada	61
Nomor 20 : Kampurui palangi	62
Nomor 21 : Puu salaka dan puu taga	66
Nomor 22 : Baju ajo bantea	68
Nomor 23 : Ajo (mahkota) tandaki/balahadada.....	70
Nomor 24 : Samasili kumbaea dan bia ogena	71
Nomor 25 : Ajo tandaki dengan bia ibeloki.....	72
Nomor 26 : Baju Kombo	74
Nomor 27 : Punto dan baana punto	76
Nomor 28 : Bia igeno	77
Nomor 29 : Tata rias wajah pengantin Muna	83
Nomor 30 : Kawutu	84
Nomor 31 : Baju kombo	86
Nomor 32 : Bia-bia	87
Nomor 33 : Baju balahadhadha	89
Nomor 34 : Salawi	91
Nomor 35 : Simbi	92

Nomor 36 : Dekorasi ruangan	97
Nomor 37 : Pasangan pengantin suku Muna	98
Nomor 38 : Guci tradisional di depan pengantin ...	99
Nomor 39 : Ruang upacara adat dan akad nikah	100

B. ILLUSTRASI/GAMBAR

Gambar No.1 : Medadasa	28
Gambar No.2 : Babumbineboto	34

**

DAFTAR ISTILAH

A. Bahasa daerah Tolaki

- Anakia:** bangsawan,32
Andi-andi: anting-anting,44
Ambahi niwalu: tikar dibalut pinggirnya,53
Babumbineboto: nama baju adat pengantin wanita,33
Babumbinarahi: baju yang berhias pinggirnya,33
Babunggawi: baju kawin,33,37
Babu kandi: nama baju pengantin pria,37
Bolosu: gelang tangan,47
Bross: hiasan dada,45
Bura: menghiasi pipi atau dahi dengan semacam bedak dari tepung beras putih,28
Eno-eno sinolo: kalung leher yang disepuh dengan air mas atau perak,45
Indoboti: juru rias,27
Kinawo: busana terbuat dari kulit kayu,34
Kolokolopua: induk ikat pinggang,46
Kuli roko: nama sejenis kayu yang kulitnya biasa dijadikan pewarna,33
Kusi waa: kancing baju perempuan,45
Leko: nama senjata semacam keris Jawa,43
Wana kombada: benang cemerlang keputihan atau kuning ke emasan,35
Mebada: memakai bedak,28
Medadasa: merias rambut bagian atas dahi,27
Mekari: mengatur alis dengan pisau cukur yang tajam,27
Mekameamea: membuat bibir menjadi merah,27
Metila: menghitamkan pinggir kelopak mata,27
Metipa: menebalkan alis,27
Morusa odene: membatalkan wudhu',32
Osisi: cincin,47
Pasapu: destar,48
Pabele: tutup kepala,37,48
Pinulei : diatur,ditata,27
Ponggay holiwu: pengait/alat pembuka kelambu/53
Powiwiyno: pembalut/hiasan pinggir,48
Reso: alat pemerah bibir terbuat dari kertas,27
Saluaro: celana,seluar,37
Saluaro ala: nama sejenis celana pria,39
Sawu: sarung

Sawundo Luwu Sarung yang mula asalnya dari daerah Luwu³⁶
 Sulepe/salupa: ikat pinggang,37,46
 Susu konde: tusuk kundai,43
 Tawa dole-dole: nama daun dari sejenis tumbuhan untuk
 membuat warna hitam,33
 Tawa sanggula: nama sejenis daun yang harum untuk peng-
 hias rambut,43
 Tabere: nama hiasan-hiasan ruang yang direntangkan bergan-
 tung,68
 Tonombarakay: orang yang merias,27
 Tutu ulu: tutup kepala,37
 Timu tinambe: nama jenis kundai tradisional,30
 Wana kombada: benang cemerlang keputihan atau kuning ke-
 emasan (benang kamboja),47

B. Bahasa daerah Buton

Ajo bantae : pakaian indah-indah,67
 Ajo tandaki: semacam mahkota,67
 Ake: nama semacam bentuk hiasan pada krag baju atau pa-
 da bagian dada baju,63
 Balahadada: nama baju pengantin pria,59
 Bewe: bentuk-bentuk destar,60
 Bewe patawala: bentuk bidang persegi empat,60
 Bia ibeloki: sarung hitam penuh dengan hiasan-hiasan,69
 Bia ogena: sarung kebesaran,67
 Bigi: nama bentuk penataan rambut pengantin wanita,56
 Buka-buka: hiasan-hiasan yang berbentuk bundar pada
 baju,63
 Buluna manu ambo: bulu burung cenderawasih,69
 Gulu-gulu: bentuk setengah lingkaran,56
 Kaambi: jumbai-jumbai,69
 Kampurui: Destar,60
 Kombo: nama baju pengantin wanita,72
 Mapaaajona: juru rias,55
 Mopamakanua: melepas dan memberkahi pengantin pria menu-
 ju rumah tempat upacara perkawinan,58
 Ngili: rambut bagian depan dibentuk bergerigi,56
 Pabale: campuran lilin lebah dengan minyak kelapa,56
 Pasamani: renda-renda pinggir destar,63
 Pakeana manga ana: pakaian bagi golongan akan/golongan
 kaomu,67
 Pobindu: membersihkan dan membentuk rambut sekitar dahi,56

Pobindu ngili-ngili: rambut bagian depan dibentuk bergigi,56
Popatiga: rambut diberi pabale agar menjadi tegang,56
Punto: sarung berhias khusus untuk pengantin wanita,75
Puu salaka: keris yang berhulukan kulit lokan mutiara dan dilalut dengan perak pada pangkal hulu,65
Sala arabu: celana Arab,64
Salawi: kalung leher,69
Salili: cara memakai sarung yang ujungnya dipegang dengan tangan kiri yang ditarik melalui bahu kiri,69
Samasili kumbaea: sejenis sarung yang berwarna dasar hitam bermotifkan kotak-kotak putih,64
Sulepe: ikat pinggang,64
Takara: sejenis botol terbuat dari keramik,59
Tipolo: semacam songkok,56
Uwe ikadu: air dibungkus

C. Bahasa daerah Muna

Balahadhadha: baju pengantin yang dihiasi mengikuti pinggir lubang leher,85,88
Bhigi: tata rias pengantin wanita,82
Bheta: sarung pengantin,88
Bhindu: tata rias terhadap alis,82
Botu: sarung yang dihiasi dengan benang kuning atau putih yang cemerlang berkilauan,86
Bura: merias pipi dengan menggunakan bedak yang terbuat dari tepung beras putih,82
Bia-bia: sarung yang ditunen dari benang yang cemerlang berkilauan,86
Dali: anting-anting,90
Dosingkue: merias rambut pinggir atas dahi,82
Jhambe: hiasan-hiasan pada pinggir destar,93
Kampenalo: Cincin bentuk belah rotan,92
Kampurui: tutup kepala (destar),88
Kinondo: gelang kaki,92
Kawutu: kundai bentuk sederhana,83
Kombo: baju pengantin wanita, 85
Kunsi: kancing,90
Panto: perhiasan kepala,90
Renso: alat pemerah bibir terbuat dari kertas
Salawi: perhiasan leher(kalung leher),90
Suba: sejenis anting-anting berbentuk bulat panjang,90

Sulepe: ikat pinggang,88,93

Tila: menghitamkan kelopak mata,82

Tobo: keris,88

Toge: sejenis anting-anting,90



Perpus
Jende

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Perc. "ADE GRAFIKA" Kendari